

# PENERAPAN KALENDER HIJRIAH GLOBAL TUNGGAL PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH



  
ACC daftar Munaqosah  
12 Mei 2024

Oleh :  
**Wiwik Noryanti**  
NIM : 17421130

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Hukum Islam

**YOGYAKARTA**  
**2024**

# **PENERAPAN KALENDER HIJRIAH GLOBAL TUNGGAL PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH**



Oleh :  
**Wiwik Noryanti**  
NIM : 17421130

Pembimbing :  
**Dr. Anisah Budiwati, SHI., MSI.**

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Hukum Islam

**YOGYAKARTA**  
**2024**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wiwik Noryanti  
NIM : 17421130  
Program Studi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Skripsi : Penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal  
Perspektif Muhammadiyah

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 07 Mei 2024

Yang Menyatakan



Wiwik Noryanti

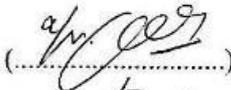
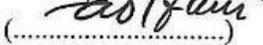
## PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 30 Mei 2024  
Judul Tugas Akhir : Penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal Perspektif Muhammadiyah  
Disusun oleh : WIWIK NORAYANTI  
Nomor Mahasiswa : 17421130

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Syariah pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

### TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Dr. Anisah Budiwati, SHI., MSI.   
Penguji I : Prof. Dr. Amir Mu'allim, MIS   
Penguji II : Dr. Drs. Asmuni, MA 

Yogyakarta, 30 Mei 2024  
  
Dr. Drs. Asmuni, MA

## NOTA DINAS

Yogyakarta, 07 Mei 2024

Hal : Skripsi  
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat Nomor : 692/Dek/60/DAATI/FIAI/IV/2024 tanggal 03 April 2024 M / 24 Ramadan 1445 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

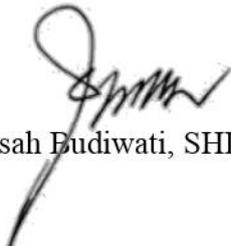
Nama : Wiwik Noryanti  
No. Mahasiswa : 17421130  
Program Studi : S1 – Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)  
Judul Tugas Akhir : **Penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal  
Perspektif Muhammadiyah**

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing,

  
Dr. Anisah Budiwati, SHI., MSI.

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Yang bertanda tangan di bawah ini Dosen Pembimbing Skripsi, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama Mahasiswa : Wiwik Noryanti

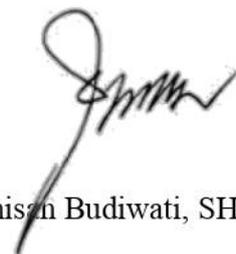
Nomor Mahasiswa : 17421130

Judul Skripsi : **Penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal**

### **Perspektif Muhammadiyah**

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. Anisa Budiwati, SHI., MSI.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, yakni Ibu saya Siti Kasmah dan ayah saya Sukardi, yang senantiasa selalu menyayangi saya dan memberikan dukungan yang luar biasa untuk saya, serta menasihati saya untuk selalu menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan lagi setiap harinya, selalu mendoakan saya dimanapun berada.
2. Kepada kakak dan adik tercinta, yakni kakak saya Saiful Hafid dan adik saya Faris Ardiansyah, yang selalu menyayangi saya meskipun sering usil juga, selalu mendukung cita-cita saya.
3. Kepada keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan.
4. Kepada sahabat-sahabat baik saya yang selalu memberikan dukungan dan membantu dalam hal akademik maupun non-akademik lainnya, mendengarkan segala curahan hati saya.

## MOTTO

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي  
فَلَكَ يَسْبَحُونَ

“Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan, dan malam pun tidak dapat mendahului siang, Masing-masing beredar pada garis edarnya”.<sup>1</sup>

(Q.S. Yaa Siin ayat 40)

---

<sup>1</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* (Yogyakarta: UII Press, 2016), 788

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN**  
**KEPUTUSAN BERSAMA**  
**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

**A. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan

ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er

ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge

ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...أ...أ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
أ...أ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أ...أ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

##### 1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

## 2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

## E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ جَزَاهَا وَ مُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ عَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ                      Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْاَمْوُرُ جَمِيْعًا                      Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## **J. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## ABSTRAK

### PENERAPAN KALENDER HIJRIAH GLOBAL TUNGGAL PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH

Wiwik Noryanti

(17421130)

Perserikatan Muhammadiyah merupakan sebuah gerakan Islam modernis terbesar di Indonesia, yang melakukan perintisan atau kepeloporan pemurnian sekaligus pembaruan Islam di negeri berpenduduk terbesar muslim di dunia. Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat Islam pertama yang merespon adanya Kalender Hijriah Global Turki. Fokus dalam penelitian ini adalah respon Muhammadiyah terhadap Kalender Hijriah Global Turki dan penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal dari perspektif Muhammadiyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dokumen dan wawancara. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwasanya Perserikatan Muhammadiyah memberikan respon positif terhadap Kalender Hijriah Global Turki, dikarenakan ide-ide penyatuan kalender di Muhammadiyah itu sudah ada sebelum adanya muktamar turki muncul, yakni pada tahun 2012 dan muktamar turki pada 2016, maka apa yang diputuskan di Turki itulah yang kemudian diadopsi Muhammadiyah, tentunya diteliti terlebih dahulu, karena pastinya dalam muktamar Turki juga ada rekomendasi, dan Muhammadiyah juga melakukan perhitungan-perhitungan untuk penyesuaian. Kemudian, dalam penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal ini Perserikatan Muhammadiyah melalui beberapa tahapan, diantaranya adalah menunjuk tim yang membidangi masalah keagamaan, kemudian melakukan pengkajian dan dibawa ke musyawarah nasional, selanjutnya dalam musyawarah nasional akan dikaji lagi oleh ulama-ulama Muhammadiyah se-Indonesia dan dimusyawarahkan kembali, serta masukan-masukan akan diperbaiki dan pimpinan pusat juga akan mencermatinya, dan setelah dirasa cukup, maka kemudian akan diputuskan atau ditanfidzkan. Dalam langkahnya mengenalkan Kalender Hijriah Global Tunggal ini kepada masyarakat, Perserikatan Muhammadiyah menggelar seminar dan sosialisasi serta pengajian-pengajian dengan tema Kalender Hijriah Global Tunggal. Berdasarkan sisi keilmuan atau akademis, penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal ini terbuka untuk dikoreksi perbaikan-perbaikannya, karena memang ada beberapa kasus pengecualian kondisi alam. Sedangkan secara politis, berarti dengan kekuasaan yang tentu ada hasil dari tanfidz akan diberikan kepada lembaga, kepada beberapa negara yang memiliki kepentingan, yang berarti harus disebarkan, disampaikan kepada pemerintah, kepada lembaga, organisasi, itu perlu kemudian ada komunikasi antar negara. Dalam hal ini, terutama dalam penentuan awal bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah, Muhammadiyah lebih cepat dari pemerintah dikarenakan penggunaan metode yang berbeda.

**Kata Kunci :** Kalender Hijriah Global Tunggal, Muktamar Turki, Muhammadiyah

## ABSTRACT

### **THE IMPLEMENTATION OF A SINGLE GLOBAL HIJRI CALENDAR IN MUHAMMADIYAH PERSPECTIVE**

Wiwik Noryanti  
(17421130)

*Muhammadiyah Association is the largest modernist Islamic movement in Indonesia, pioneering the renewal of Islam in the country with the largest Muslim population in the world. It is the first Islamic community organization to respond to the Turkish Global Hijri Calendar. The focus of this research is the Muhammadiyah's response to the Turkish Global Hijri Calendar and the implementation of the Single Global Hijri Calendar from Muhammadiyah's perspective. This research used qualitative method supported by document and interview data collection technique. The results of this research concluded that the Muhammadiyah Association has given a positive response to the Turkish Global Hijri Calendar as the ideas of calendar unification in Muhammadiyah has existed before the Turkish Congress appeared in 2012 and the Turkish Muktamar in 2016. Thus what has been decided in Turkey, which was then adopted by Muhammadiyah, was certainly studied first. Certainly, it is because in the Turkish Congress there were also recommendations, and Muhammadiyah also carried out calculations for adjustments. Then, in implementing the Single Global Hijri Calendar, the Muhammadiyah Association went through several stages, including appointing a team in charge of religious issues, carrying out a research and bringing it to a national deliberation to be then reviewed by Muhammadiyah ulama throughout Indonesia and again deliberated. The input will then be corrected and the central leadership will pay attention to it, and once it is deemed sufficient, it will then be decided or interpreted. In its steps to introduce the Single Global Hijri Calendar to the public, the Muhammadiyah Association held seminars and outreach as well as lectures on the theme of the Single Global Hijri Calendar. Based on the scientific or academic side, the application of the Single Global Hijri Calendar is open to corrections. Meanwhile, politically, the results of tanfidz will later be disseminated, conveyed to the government, institutions, organizations, and then there will be communication between countries. In this case, especially in determining the start of the months of Ramadan, Shawwal and Dzulhijjah, Muhammadiyah is faster than the government due to different method used.*

**Keywords:** *Single Global Hijri Calendar, Turkish Congress, Muhammadiyah,*

June 14, 2024

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia  
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا

وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah wa syukurillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabat hingga akhir nanti.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penulisan skripsi dengan judul “Penerapan Kalender Hijriah Globat Tunggal Perspektif Muhammadiyah” ini dimulai. Tujuan ditulisnya skripsi ini semoga bermanfaat untuk masyarakat, dan mendapat keberkahan dalam apa yang ditulis ini.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari kesulitan. Oleh sebab itu, penulis membutuhkan bimbingan, petunjuk, motivasi, inspirasi, serta bantuan dari berbagai pihak. Dalam penyusunan skripsi ini, secara pribadi penulis sampaikan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Nur Kholis, S.Ag., S.E.I., M.Sh. Ec. selaku Wakil Dekan Bidang Sumber Daya dan Bapak Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag., M.A selaku Wakil Dekan Bidang Keagamaan, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Krismono, SHI., MSI. selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Fuat Hasanudin, Lc., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
7. Ibu Dr. Anisah Budiwati, S.H.I., M.S.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berperan banyak dalam membimbing dan memberikan banyak ilmu yang bermanfaat serta arahan-arahan juga masukan-masukan dalam skripsi ini hingga skripsi ini selesai.
8. Seluruh Dosen Pengampu mata kuliah Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang tidak dapat disebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat saya, yang telah memberikan ilmunya dengan tulus.

9. Terimakasih kepada Bapak H. Rahmadi Wibowo Suwarno, Lc. M.A., M.Hum. selaku Sekretaris Divisi Hisab dan IPTEK MTT PPM (Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah) yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk wawancara penelitian sehingga sangat membantu saya dalam melaksanakan penelitian ini.
10. Terimakasih kepada keluarga saya, khususnya kepada ibu saya (Siti Kasmah), ayah saya (Sukardi), kakak dan adik saya (Saiful Hafid dan Faris Ardiansyah), nenek dan kakek saya (Mbah Jami, almh. Mbah Rusmi, alm. Mbah Sarpan, alm. Mbah Karpan) yang senantiasa selalu mendoakan dan menjadi *support system* dalam hidup saya. Memberikan semangat yang luar biasa untuk saya mengerjakan skripsi ini sampai selesai.
11. Kepada sahabat sekaligus kakak saya, Nur Aini Ustadzah yang telah banyak membantu, memberikan semangat, serta mendengarkan segala curahan hati saya dalam segala situasi dan kondisi.
12. Kepada sahabat saya, Nur Kumalasari, Lutviana Kesuma Dewi, dan Eka Muflivatul Yuna yang senantiasa memberikan semangat dan kebersamaan dari masa sekolah dahulu sampai dengan sekarang dan seterusnya, serta menjadi pendengar yang baik dalam segala situasi dan kondisi.
13. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan saya, Ajeng Febriyanti, Fathya Aufa Lidinillah, Reny Azkia Hidayati, Arung Bella Pertiwi, Deafni Dinda R Utami, Rifda Zulfia, dan juga Latifah Afnul Fauzyi, serta Novita Sari dan Lilik Nurhayati yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan dalam menjalani kehidupan perkuliahan sampai selesainya skripsi ini, menjadi

partner cerita segala hal dan bertukar pikiran, serta menjadi keluarga rantau yang akan selalu saya rindukan dan selalu saya sayangi.

14. Serta kepada kawan-kawan Ahwal Syakhshiyah angkatan 2017 yang lainnya, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari masih banyak kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar penelitian ini dapat menjadi lebih baik lagi dan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk peneliti sendiri dan semua pihak.

Yogyakarta, 07 Mei 2024

Penulis,

Wiwik Noryanti

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT DALAM .....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS .....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	viii
ABSTRAK .....	xx
<i>ABSTRACT</i> .....	xxi
KATA PENGANTAR .....	xxii
DAFTAR ISI.....	xxvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
1. Tujuan Penelitian.....	5
2. Manfaat Penelitian.....	5
D. Sistematika Pembahasan .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....</b>	<b>8</b>
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Teori.....	20
1. Pengertian Kalender .....	20
2. Sejarah Kalender Hijriah .....	21
3. Dasar Hukum Kalender Hijriah.....	23
4. Sistem Perhitungan dalam Kalender .....	26
5. Rukyat dan Hisab .....	35
6. Kalender Hijriah Hasil Muktamar Turki 2016 .....	38

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Metodologi Penelitian .....	40
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	40
2. Sumber Data .....	41
3. Seleksi Sumber .....	41
4. Teknik Pengumpulan Data .....	42
5. Informan Penelitian .....	43
6. Teknik Analisis Data .....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
A. Hasil Penelitian .....	45
1. Perserikatan Muhammadiyah .....	45
2. Perkembangan Hisab Muhammadiyah.....	58
B. Pembahasan.....	62
1. Respon Muhammadiyah terhadap Kalender Hijriah Global Turki .....	62
2. Kalender Hijriah Global Turki .....	66
3. Penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal Perspektif Muhammadiyah..	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>95</b>
Lampiran I : Dokumentasi Wawancara .....	95
Lampiran II : Kerangka Wawancara .....	96
<b><i>CURRICULUM VITAE</i> .....</b>	<b><u>LXXIV</u></b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Zaman modern yang bercirikan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, peranan manusia terus berkembang dan meningkat seiring dengan urgensinya. Peranan itu tidak hanya terbatas pada jenis dan kuantitasnya saja, melainkan mengikuti situasi dan ekologi masyarakat. Hal itu dapat membawa dampak dinamisasi dalam aplikasi hukum Islam. Akibatnya, diferensiasi waktu, tempat, dan lingkungan dapat memberi pengaruh terhadap hukum Islam. Terdapat sebuah kaidah yang menegaskan bahwa fatwa hukum itu berubah karena perubahan waktu, tempat, keadaan, niat, dan tradisi. Adanya berbagai konferensi penanggalan Islam internasional telah digelar dan peserta yang mengikutinya juga cukup banyak dari berbagai ormas maupun perwakilan dari wilayah serta dunia. Hal tersebut karena umat Islam belum memiliki sebuah kalender terpadu<sup>2</sup>.

Kalender merupakan sistem penunjuk waktu dalam bentuk hari, tanggal, serta tahun. Dengan adanya kalender ini sangat membantu kehidupan sehari-hari dalam menentukan waktu dan aktivitas menjadi lebih terorganisir. Oleh sebab itu, maka dibutuhkan kalender yang memang akurat. Dalam penentuan kalender berupa tanggal dan waktu mengacu pada siklus

---

<sup>2</sup> Nursodik, Unifikasi Kalender Islam Global (Studi Usulan Kriteria Baru MABIMS dan Kriteria Turki 2016), Tesis, Semarang, 2017, h. 32

pergerakan dua benda langit yang sangat besar pengaruhnya pada kehidupan manusia di bumi, yakni bulan dan matahari. Pada umat Islam sendiri, kalender memiliki peran penting dalam menentukan waktu Ramadhan, Idul Fitri, serta Idul Adha yang mana penentuannya berdasarkan pada bulan. Permasalahan yang sampai saat ini belum sejalan di kalangan umat Islam dunia dalam penyusunan kalender. Bahkan sampai saat ini sulit menemukan perbedaan tanggal, bahkan yang lebih mencolok lagi perbedaan itu justru pada tanggal-tanggal yang langsung berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, padahal ini adalah waktu-waktu strategis bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah/dakwah secara masal atau bersamaan. Beberapa perbedaan yang sampai saat ini masih ada yaitu pelaksanaan hari raya Idul Fitri, Idul Adha serta awal bulan Ramadhan di Indonesia sudah sering terjadi. Hal ini sering menimbulkan kebingungan di masyarakat, walaupun tidak selalu menimbulkan konflik karena pada umumnya tingkat toleransi masyarakat muslim cukup tinggi. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan masalah agama yang peka itu dapat menimbulkan keresahan yang akan mengganggu ketentraman masyarakat bila ada faktor lain yang memicunya. Oleh sebab itu, maka dibutuhkan kalender yang memang akurat. Pada umat Islam sendiri, kalender memiliki peran penting dalam menentukan waktu Ramadhan, Idul Fitri, serta Idul Adha yang mana penentuannya berdasarkan pada bulan.

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam non-pemerintah yang berada di Indonesia, lahir di Kauman Yogyakarta dan berdiri pada tanggal 18

November 1912 (08 Dzulhijjah 1330 H). Organisasi ini didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Beliau merupakan ulama terpelajar lulusan Makkah. Berdirinya organisasi Muhammadiyah ini melahirkan banyak gagasan cemerlang, diantaranya pendirian sekolah, pesantren, perguruan tinggi Islam, pemberdayaan ekonomi, dan banyak yang lainnya. Muhammadiyah juga memiliki pengaruh global dengan menjalin kerjasama lembaga Islam di dunia dalam memperkuat hubungan antar umat beragama di tingkat internasional.<sup>3</sup>

Adanya perbedaan penentuan kalender hijriah antara Muhammadiyah dan pemerintah ini karena perbedaan dalam metode penentuannya. Muhammadiyah menggunakan metode hisab (perhitungan), sedangkan pemerintah menggunakan kriteria MABIMS (Menteri Agama Brunei, Indonesia, Malaysia, dan Singapura). Muhammadiyah menggunakan metode hisab karena metode ini dapat memprediksi kapan waktu bulan baru akan jatuh dari jauh-jauh hari, serta mengumumkannya secara terbuka sebelum digelarnya sidang isbat. Sedangkan pemerintah yang menggunakan metode rukyat ini harus menunggu bulan baru terlebih dahulu. Memang dalam kedua metode ini tentu saja ada perbedaan, yang mana nantinya akan berbeda dengan keputusan pemerintah. Terkait dengan perbedaan antara Muhammadiyah dan pemerintah, Muhammadiyah tetap menghormati perbedaan tersebut.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Max Ki, "Muhammadiyah: Sejarah Terbentuk dan Peranannya", dikutip dari <https://umsu.ac.id/berita/muhammadiyah-sejarah-terbentuk-dan-peranannya/#:~:text=Muhammadiyah%20didirikan%20oleh%20seorang%20ulama,dianggap%20bid'ah%20atau%20sesat>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 00:21 WIB.

<sup>4</sup> Ilham, "Kenapa Muhammadiyah Tidak Ikut Pemerintah dalam Menetapkan Awal Bulan Kamariah?" dikutip dari <https://muhammadiyah.or.id/2021/03/kenapa-muhammadiyah-tidak-ikut->

Saat ini, Muhammadiyah menjadi organisasi masyarakat Islam yang pertama kali merespon kalender Hijriah Global Turki. Dikarenakan adanya perbedaan antara pemerintah dan Muhammadiyah dalam penentuan awal bulan, maka Muhammadiyah mendorong seluruh pihak untuk mewujudkan KHGT (Kalender Hijriah Global Tunggal) ini, agar nantinya perbedaan-perbedaan itu tidak terulang terus menerus.<sup>5</sup>

Dalam penerapan KHGT ini, ada beberapa hal penting mengenai strategi dalam penerapan KHGT, terutama dalam hal keilmuan atau akademik, hal ini terbuka untuk dikoreksi, serta perlunya pendidikan spesialis untuk ahli falak yang nantinya akan menjadi pondasi dari KHGT yang berkemampuan dalam melakukan penelitian, pengkajian, penyusunan kalender, juga mengembangkan masalah dalam Ilmu Falak atau perkalenderan secara umum. Serta mengintensifkan publikasi-publikasi ilmiah mengenai masalah perkalenderan dengan melalui jurnal-jurnal internasional maupun nasional yang dipublikasi lebih luas dan dapat diakses para ilmuwan serta praktisi seluruh dunia.<sup>6</sup>

---

[pemerintah-dalam-menetapkan-awal-bulan-kamariah/](#) diakses pada hari Minggu tanggal 12 Mei 2024 pukul 13.02 WIB

<sup>5</sup> Luqman Hakim, "Muhammadiyah Ungkap Alasan Penetapan Idul Fitri Lebih Awal" dikutip dari <https://www.antaraneews.com/berita/4049112/muhammadiyah-ungkap-alasan-penetapan-idul-fitri-lebih-awal> diakses pada hari Minggu 12 Mei 2024 pukul 16.21 WIB

<sup>6</sup> Ilham, "Bagaimana Strategi yang Tepat dalam Mewujudkan Kalender Islam Global" dikutip dari <https://muhammadiyah.or.id/2023/07/bagaimana-strategi-yang-tepat-dalam-mewujudkan-kalender-islam-global/> diakses pada hari Jum'at 31 Mei 2024 pukul 15.14 WIB

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Muhammadiyah merespon Kalender Hijriah Global Turki?
2. Bagaimana penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal perspektif Muhammadiyah?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan respon Muhammadiyah terhadap Kalender Hijriah Global Turki.
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan meningkatkan pemahaman terkait dengan topik yang menjadi pembahasan.
- b. Untuk memberikan wawasan dan pembaharuan pemikiran sebagai bahan pertimbangan masyarakat khususnya terhadap Kalender Hijriah.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan penulisan skripsi yang berjudul Penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal Perspektif Muhammadiyah ini terdiri dari beberapa BAB dan Sub BAB yang berhubungan agar mudah dibaca dan dipahami. Berikut susunannya :

BAB I, merupakan pendahuluan yang berupa pemaparan latar belakang ditulisnya skripsi ini yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II, merupakan kajian pustaka dan kerangka teori yang didalamnya mencakup kajian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini untuk menambah referensi penulisan skripsi ini.

BAB III, merupakan metodologi penelitian yang mana berisi cara yang digunakan untuk melakukan penelitian. Pada bab ini menerangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu berupa penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, serta pendekatan yuridis normatif dan teknik analisis data. Pada bab ini terdapat subjudul yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang Penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal Perspektif Muhammadiyah. Sub judul pada bab ini terdiri dari Perserikatan Muhammadiyah, Perkembangan Hisab Muhammadiyah, Respon

Muhammadiyah terhadap Kalender Hijriah Global Turki, Kalender Hijriah Global Turki, dan Penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal Perspektif Muhammadiyah. Dalam penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal ini Muhammadiyah memiliki prosedurnya sendiri, oleh sebab itu perlu untuk diketahui bagaimana penerapan kalender Hijriah global tunggal ini.

BAB V, merupakan bagian penutup skripsi yang berisi kesimpulan, saran atau solusi dari masalah yang menjadi pembahasan. Dan di bagian .paling akhir pada skripsi ini adalah daftar pustaka serta lampiran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Guna menghindari adanya kesamaan atau plagiasi pada penulisan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, maka perlu untuk diadakannya kajian penelitian terdahulu. Dengan adanya kajian penelitian terdahulu juga menambahkan referensi pada penulisan penelitian yang sedang dilakukan ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini :

Penelitian dari Muhammad Hafiz Antassalam (2022) dengan judul “Penetapan Kalender Hijriah Menurut Ulama Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama di Indonesia”. Sebuah jurnal yang memuat tentang metode penetapan kalender hijriah berdasarkan perbedaan pemahaman antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. Persamaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan sekarang adalah sama-sama meneliti tentang kalender hijriah, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas dilakukan berdasarkan dengan perbedaan metode yang digunakan untuk penetapan kalender Hijriah menurut ulama Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama dan penelitian yang sekarang dilakukan dengan melihat respon dari Muhammadiyah terhadap kalender Hijriah global.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Hafiz Antassalam dan Dhiauddin Tanjung, “Penetapan Kalender Hijriah Menurut Ulama Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama di Indonesia”, *Jurnal Edukasi Nonformal* 3, no. 2 (2022): 357-366, <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/5041>. Diakses pada tanggal 23 Februari 2024 pukul 19:01 WIB.

Sebuah jurnal dari Amirah Himayah Husna, Shirly Ardini, dan Siti Tatmainul Qulub, M.S.I. (2021) yang berjudul “Penyatuan Kalender Hijriah Nasional dalam Perspektif Ormas Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU)”. Menjelaskan tentang penyatuan kalender Hijriah antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama yang dilakukan secara nasional apabila perbedaan tersebut tidak menemukan jalan keluar. Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai kalender Hijriah, perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan pada perbedaan penyatuan kalender Hijriah dan penelitian yang sekarang dilakukan dengan melihat respon dari Muhammadiyah terhadap kalender Hijriah Global.<sup>8</sup>

Jurnal dari Syamsul Anwar (2019) dengan judul “Tinjauan Maqasid Syariah Terhadap Kalender Islam Global”. Menjelaskan mengenai kalender Islam global berdasarkan pada perspektif maqasid syariah. Persamaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan sekarang adalah sama-sama meneliti tentang kalender Islam, sedangkan perbedaannya adalah penelitian diatas mengkaji kalender Islam berdasarkan maqasid syariah dan penelitian yang sekarang dilakukan dengan melihat respon dari Muhammadiyah mengenai kalender Hijriah global.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Amirah Himayah Husna, Shirly Ardini, dan Siti Tatmainul Qulub, “Penyatuan Kalender Hijriah Nasional dalam Perspektif Ormas Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU)”, *Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi* 3, no. 2 (2021): 171-186, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2494106>. Diakses pada tanggal 23 Februari 2024 pukul 19:13 WIB.

<sup>9</sup> Syamsul Anwar, “Tinjauan Maqasid Syariah Terhadap Kalender Islam Global”, *Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 5, no. 2 (2019): 205-219, <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad/article/view/3801>. Diakses pada tanggal 23 Februari 2024 pukul 20:03 WIB.

Selanjutnya ada jurnal yang ditulis oleh Muhammad Alwi Musyafa dan Siti Tatmainul Qulub (2021) dengan judul “Urgensi Penyatuan Kalender Hijriyah Global”, mengkaji tentang penyatuan dari kalender Hijriah global. Persamaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan sekarang adalah sama-sama meneliti tentang kalender Hijriah, sedangkan perbedaannya adalah penelitian diatas dilakukan dengan mengingat akan banyaknya dampak positif yang dihasilkan dari penyatuan kalender Hijriah global dan penelitian yang sekarang dilakukan mengenai respon dari Muhammadiyah tentang kalender Hijriah global.<sup>10</sup>

Selanjutnya ada skripsi yang ditulis oleh Ulin Nadya Rif'atur Rohmah (2019) yang berjudul “Penyatuan Kalender Islam Global Perspektif Akademisi Ilmu Falak di Kabupaten Ponorogo”, mengkaji tentang penyatuan kalender Hijriah dalam pandangan akademisi Ilmu Falak di Ponorogo. Persamaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan sekarang adalah sama-sama meneliti mengenai kalender Islam, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut dilakukan berdasarkan perspetif dari akademisi Ilmu Falak di Ponorogo dan penelitian yang sekarang dilakukan dengan melihat respon dari Muhammadiyah.<sup>11</sup>

Skripsi karya Amalia Safitri (2021) dengan judul “Kalender Hijriyah Global Persepektif Muhammadiyah”. Menjelaskan tentang gagasan serta

---

<sup>10</sup> Muhammad Alwi Musyafa dan Siti Tatmainul Qulub, “Urgensi Penyatuan Kalender Hijriyah Global”, *Jurnal Ilmu Falak* 5, no. 2 (2021): 256-264, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/view/24872>. Diakses pada tanggal 23 Februari pukul 21:19 WIB.

<sup>11</sup> Ulin Nadya Rif'atur Rohmah, “Penyatuan Kalender Islam Global Perspektif Akademisi Ilmu Falak di Kabupaten Ponorogo”, *Skripsi*, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019.

kriteria yang digunakan Muhammadiyah dalam penyusunan kalender Hijriah. Persamaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan sekarang adalah sama-sama meneliti tentang kalender Hijriah, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut berdasarkan pada gagasan dan kriteria penyusunan kalender Hijriah dan penelitian yang sekarang dilakukan berdasarkan metode kalender Hijriah global tunggal yang digunakan dalam penyusunannya.<sup>12</sup>

Kemudian ada jurnal yang ditulis oleh Abdul Mufid (2019) yang berjudul “Unifikasi Kalender Hijriah Internasional dalam Perspektif Yusuf Al-Qaradawi”, mengkaji tentang pemahaman Yusuf Al-Qaradawi terhadap kalender Hijriah. Persamaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan sekarang adalah sama-sama meneliti tentang kalender Hijriah, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut berdasarkan pada perspektif Yusuf Al-Qaradawi dan penelitian yang sekarang berdasarkan respon dari Muhammadiyah terhadap penerapan kalender Hijriah.<sup>13</sup>

Artikel yang ditulis oleh Elly Uzlifatul Jannah (2022) dalam jurnal *Elfalaky : Jurnal Ilmu Falak* yang berjudul “Kalender Hijriah Kriteria 29 dalam Tinjauan Fikih”, mengkaji tentang kalender Hijriah dengan kriteria 29. Persamaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan sekarang adalah sama-sama meneliti tentang kalender Hijriah, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut dilakukan dengan kriteria 29 atau perhitungan

---

<sup>12</sup> Amalia Safitri, “Kalender Hijriyah Global Perspektif Muhammadiyah “, *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2021.

<sup>13</sup> Abdul Mufid, “Unifikasi Kalender Hijriah Internasional dalam Perspektif Yusuf Al-Qaradawi”, *Journal for integrative islamic Studies* 5, no. 1 (2019): 71-81, [https://www.academia.edu/78970234/Unifikasi\\_Kalender\\_Hijriah\\_Internasional\\_dalam\\_Perspektif\\_Yusuf\\_Al\\_Qaradawi](https://www.academia.edu/78970234/Unifikasi_Kalender_Hijriah_Internasional_dalam_Perspektif_Yusuf_Al_Qaradawi). Diakses pada tanggal 23 Februari 2024 pukul 23:11 WIB.

mundur dan penelitian yang sekarang dilakukan untuk melihat respon dari Muhammadiyah terhadap kalender Hijriah global.<sup>14</sup>

Kemudian jurnal yang ditulis oleh Hotnida Wakiyah Sari Hasibuan dan Marataon Ritonga (2020) yang berjudul “Kalender Islam Global di Indonesia (Analisis Pemikiran Syamsul Anwar)”, mengkaji tentang kalender Islam global berdasarkan pemikiran Syamsul Anwar. Persamaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan sekarang adalah sama-sama meneliti tentang kalende Hijriah, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut dilakukan dengan berdasarkan perspektif dari Syamsul Anwar yang sebgaai tokoh penggerak kalender Islam global di Indonesia dan penelitian yang sekarang dilakukan mengenai respon dari Muhammadiyah terhadap metode penerapan kalender Hijriah.<sup>15</sup>

Artikel yang ditulis oleh Muallimin Mochammad Sahid, Baidar Mohammed Hassan, Syed Mohammad Chaedar, dan Iswandi Harahap Burhanuddin (2023) dengan judul “Unifikasi Kalender Islam Global dalam Perspektif Usul Fiqh”, mengkaji tentang penyatuan kalender Islam berdasarkan pada perspektif Usul Fiqh. Persamaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan sekarang adalah sama-sama meneliti tentang kalender Islam, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut berdasarkan pada

---

<sup>14</sup> Elly Uzlifatul Jannah, “Kalender Hijriah Kriteria 29 dalam Tinjauan Fikih”, *Jurnal Ilmu Falak* 6, no. 2 (2022): 298-310, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/view/32383>. Diakses pada tanggal 24 Februari 2024 pukul 23:36 WIB.

<sup>15</sup> Hotnida Wakiyah Sari Hasibuan dan Marataon Ritonga, “Kalender Islam Global di Indonesia (Analisis Pemikiran Syamsul Anwar)”, *Jurnal POAI: Prosiding Observatorium dan Astronomi Islam* 1, no. 1 (2020): 44-53, <https://oif.umsu.ac.id/wp-content/uploads/2020/08/5109-10415-1-PB.pdf>. Diakses pada 25 Februari 2024 pukul 00:03 WIB

perspektif Usul Fiqh dan penelitian yang sekarang dilakukan mengenai respon dari Muhammadiyah terhadap metode penerapan kalender Hijriah.<sup>16</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Abdul Mufid, Ahmad Zaiyadi, Habsatun Nabawiyah, dan Muhammad Iqbal Fasa (2020) yang berjudul “*Unification of Global Hijri Calender In Indonesia: An Effort to Preserve the Maqasid Sunnah of The Prophet (SAW)*”. mengkaji tentang perkembangan kalender Islam global dari sudut pandang maqasid syariah. Persamaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan sekarang adalah sama-sama meneliti tentang kalender Hijriah, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut dilakukan dengan melihat perkembangan kalender Hijriah berdasarkan maqasid syariah dan penelitian yang sekarang dilakukan mengenai respon dari Muhammadiyah terhadap metode penerapan kalender Hijriah.<sup>17</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Hidayat, Arwin Juli Rakhmadi, Abu Yazid Raisal, Alfath Khair, Restu Hasan Siregar (2024) yang berjudul “Peningkatan Pemahaman Kalender Hijriah Global Tunggal kepada Warga Muhammadiyah Cabang Medan Helvetia”, menjelaskan tentang Peningkatan pemahaman jamaah terkait Kalender Hijriah Global Tunggal yang meningkat dengan baik sesuai dengan apa yang diserukan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam mensosialisasikan Kalender Hijriah Global Tunggal. Persamaannya dengan

---

<sup>16</sup> Mualimin Mochammad Sahid, dkk, “Unifikasi Kalender Islam Global dalam Perspektif Usul Fiqh”, dikutip dari <https://oarep.usim.edu.my/jspui/bitstream/123456789/21096/1/Unifikasi%20Kalendar%20Islam%20Global%20dalam%20Perspektif%20Usul%20Fiqh.pdf> diakses pada 25 Februari 2024 pukul 01:13 WIB.

<sup>17</sup> Abdul Mufid, dkk, “*Unification of Global Hijri Calender In Indonesia: An Effort to Preserve the Maqasid Sunnah of The Prophet (SAW)*”, *Journal of Islamic Thought and Civilization (JITC)* 10, no. 2 (2020): 18-33, <https://journals.umt.edu.pk/index.php/JITC/article/view/1021/518>. Diakses pada tanggal 25 Februari pukul 20:19 WIB.

penelitian yang sedang dilakukan sekarang adalah sama-sama meneliti tentang Kalender Hijriah Global Tunggal. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut dilakukan dengan melihat peningkatan pemahaman masyarakat terhadap Kalender Hijriah Global Tunggal, sedangkan penelitian ini mengenai penerapan kalender Hijriah Global Tunggal.<sup>18</sup>

Artikel yang ditulis oleh Arbisora Angkat (2017) dengan judul “Kalender Hijriah Global dalam Perspektif Fikih”. Menjelaskan tentang dibutuhkannya kesepakatan bersama dalam membuat kalender hijriah yang berlaku untuk seluruh dunia, terutama untuk Indonesia, yang tentunya harus berdasarkan pada pertimbangan ilmiah dengan kajian yang lebih lanjut serta pencarian solusi dari persoalan Kalender Hijriah Global agar nantinya pondasinya lebih kokoh serta dapat diterima masyarakat Islam di seluruh dunia, terutama di Indonesia. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang Kalender Hijriah Global. Sedangkan perbedaannya adalah artikel ini menjelaskan tentang dibutuhkannya kesepakatan bersama dalam membuat kalender hijriah, sedangkan penelitian ini mengenai penerapan kalender Hijriah Global Tunggal.<sup>19</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Himmatur Riza (2018) dengan judul “Kriteria Kalender Hijriyah Global Tunggal Turki 2016 Perspektif Tim Hisab Rukyat Kementerian Agama RI”. Menerangkan tentang tim hisab rukyat Kemenag RI tidak dapat menerima kriteria KHGT Turki 2016 dalam menjadi acuan untuk

---

<sup>18</sup> Muhammad Hidayat, dkk. “Peningkatan Pemahaman Kalender Hijriah Global Tunggal kepada Warga Muhammadiyah Cabang Medan Helvetia,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2024): 86-91, <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/IHSAN/article/view/19118> diakses pada hari Jum'at 31 Mei 2024 pukul 21.19 WIB

<sup>19</sup> Arbisora Angkat, “Kalender Hijriah Global dalam Perspektif Fikih”, *Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 3, no. 2 (2017): 1-16, dikutip dari <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad/article/view/1524/0> diakses pada hari Jum'at pukul 23.36 WIB

penyatuan kalender hijriah internasional, namun tim hisab rukyat Kemenag RI mempunyai beberapa rekomendasi sendiri dalam upaya penyatuan kalender hijriah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang Kalender Hijriah Global Tunggal. Sedangkan perbedaannya adalah artikel ini menjelaskan tentang tim hisab rukyat Kemenag RI yang memiliki rekomendasi sendiri dalam upaya penyatuan kalender Hijriah, sedangkan penelitian ini mengenai penerapan kalender Hijriah Global Tunggal.<sup>20</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Ibu Anisah Budiwati (2017) dengan judul “Telaah Awal Kalender Hijriah Global Tunggal Jamaluddin ‘Abd al-razik (Sebuah Upaya menuju Unifikasi Kalender)”. Yang menjelaskan tentang Telaah awal dari konsep Jamaluddin ‘Abd al-razik dengan kalender lain sebagai konsep dari kalender tunggal memiliki kelebihan, yakni mempersatukan 1 hari dalam 1 tanggal dibandingkan kalender unifikasi lain yang membagi zona tertentu di bumi ini. Meski konsepnya cukup sulit dipahami, kriteria ini masih berpeluang untuk diterapkan di Indonesia, sebab hasil dari penelitian perhitungannya kemungkinan kesalahannya lebih kecil dibandingkan dengan kalender zonal. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang Kalender Hijriah Global Tunggal. Sedangkan perbedaannya adalah artikel ini menjelaskan tentang telaah awal dari konsep Jamaluddin ‘Abd al-razik dengan kalender lain sebagai konsep dari kalender tunggal, sedangkan penelitian ini mengenai penerapan kalender Hijriah Global Tunggal.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Muhammad Himmatur Riza, “Kriteria Kalender Hijriyah Global Tunggal Turki 2016 Perspektif Tim Hisab Rukyat Kementerian Agama RI”, *Jurnal Ilmu Falak* 2, no. 1 (2018): 30-44, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/view/14157> diakses pada hari Sabtu 1 Juni 2024 pukul 06.12 WIB

<sup>21</sup> Anisah Budiwati, “Telaah Awal Kalender Hijriah Global Tunggal Jamaluddin ‘Abd al-razik (Sebuah Upaya menuju Unifikasi Kalender)”, *Jurnal Bimas Islam* 10, no. 3 (2017): 407-427,

Jurnal yang ditulis oleh Amirah Himayah Husna (2022) dengan judul “Unifikasi Kalender Hijriah Nasional Menurut Perspektif Muhammadiyah Dan Nahdatul Ulama”, yang menjelaskan tentang metode penetapan awal bulan yang digunakan oleh ormas Muhammadiyah yakni hisab hakiki kriteria wujudul hilal, sedangkan ormas NU (Nahdlatul Ulama) yakni dengan metode rukyatul hilal kriteria imkanur rukyat, yang pada dasarnya penanggalan antara ormas tersebut menggunakan metode serta pemahaman sudut pandang berbeda. Maka dari itu, penanggalan secara nasional sebagai bentuk penengah perbedaan yang belum menemukan jalan keluar. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang Kalender Hijriah. Sedangkan perbedaannya adalah artikel ini menjelaskan tentang metode penetapan awal bulan pada ormas Muhammadiyah dan NU, oleh sebab itu maka penanggalan secara nasional sebagai bentuk penengah perbedaan yang belum menemukan jalan keluar, sedangkan penelitian ini mengenai penerapan kalender Hijriah Global Tunggal.<sup>22</sup>

Perbedaan mendasar antara penelitian-penelitian sebelumnya, secara garis besar dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Judul	Fokus Penelitian	Penelitian
1	Penetapan Kalender Hijriah Menurut Ulama Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama di Indonesia	Metode penetapan kalender hijriah berdasarkan perbedaan pemahaman antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama	Muhammad Hafiz Antassalam (2022)
2	Penyatuan Kalender Hijriah Nasional dalam Perspektif Ormas Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU)	Penyatuan kalender Hijriah antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama yang dilakukan secara nasional	Amirah Himayah Husna, Shirly Ardini, dan Siti Tatmainul Qulub, M.S.I. (2021)

<https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/29> diakses pada hari Sabtu 1 Juni 2024 pukul 08.43 WIB

<sup>22</sup> Amirah Himayah Husna, “Unifikasi Kalender Hijriah Nasional Menurut Perspektif Muhammadiyah Dan Nahdatul Ulama”, *Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi* 4, no. 1 (2022): 1-17, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/afaq/article/view/4169> diakses pada hari Sabtu 1 Juni 2024 pukul 10.23 WIB

No	Judul	Fokus Penelitian	Penelitian
3	Tinjauan Maqasid Syariah Terhadap Kalender Islam Global	Kalender Islam global berdasarkan pada perspektif maqasid syariah	Syamsul Anwar (2019)
4	Urgensi Penyatuan Kalender Hijriyah Global	Penyatuan dari kalender Hijriah global	Muhammad Alwi Musyafa dan Siti Tatmainul Qulub (2021)
5	Penyatuan Kalender Islam Global Perspektif Akademisi Ilmu Falak di Kabupaten Ponorogo	Penyatuan kalender Hijriah dalam pandangan akademisi Ilmu Falak di Ponorogo	Ulin Nadya Rif'atur Rohmah (2019)
6	Kalender Hijriyah Global Persepektif Muhammadiyah	Gagasan dan kriteria yang digunakan Muhammadiyah dalam penyusunan kalender Hijriah	Amalia Safitri (2021)
7	Unifikasi Kalender Hijriah Internasional dalam Perspektif Yusuf Al-Qaradawi	Pemahaman Yusuf Al-Qaradawi terhadap kalender Hijriah	Abdul Mufid (2019)
8	Kalender Hijriah Kriteria 29 dalam Tinjauan Fikih	Kalender Hijriah dengan kriteria 29	Elly Uzlifatul Jannah (2022)
9	Kalender Islam Global di Indonesia (Analisis Pemikiran Syamsul Anwar)	Kalender Islam global berdasarkan pemikiran Syamsul Anwar	Hotnida Wakiyah Sari Hasibuan dan Marataon Ritonga (2020)
10	Unifikasi Kalender Islam Global dalam Perspektif Usul Fiqh	Penyatuan kalender Islam berdasarkan pada perspektif Usul Fiqh	Mualimin Mochammad Sahid, Baidar Mohammed Hassan, Syed Mohammad Chaedar, dan Iswandi Harahap Burhanuddin (2023)
11	<i>Unification of Global Hijri Calender In Indonesia: An Effort to Preserve the Maqasid Sunnah of The Prophet (SAW)</i>	Perkembangan kalender Islam global dari sudut pandang maqasid syariah	Abdul Mufid, Ahmad Zaiyadi, Habsatun Nabawiyah, dan Muhammad Iqbal Fasa (2020)
12	Peningkatan Pemahaman Kalender Hijriah Global Tunggal kepada Warga Muhammadiyah Cabang Medan Helvetia	Peningkatan pemahaman jamaah terkait Kalender Hijriah Global Tunggal yang meningkat dengan baik sesuai dengan apa yang diserukan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammdiyah dalam	Muhammad Hidayat, Arwin Juli Rakhmadi, Abu Yazid Raisal, Alfath Khair, Restu Hasan Siregar (2024)

No	Judul	Fokus Penelitian	Penelitian
		mensosialisasikan Kalender Hijriah Global Tunggal	
13	Kalender Hijriah Global dalam Perspektif Fikih	Dibutuhkannya kesepakatan bersama dalam membuat kalender hijriah yang berlaku untuk seluruh dunia, terutama untuk Indonesia, yang tentunya harus berdasarkan pada pertimbangan ilmiah dengan kajian yang lebih lanjut serta pencarian solusi dari persoalan Kalender Hijriah Global agar nantinya pondasinya lebih kokoh serta dapat diterima masyarakat Islam di seluruh dunia, terutama di Indonesia	Arbisora Angkat
14	Kriteria Kalender Hijriyah Global Tunggal Turki 2016 Perspektif Tim Hisab Rukyat Kementerian Agama RI	Tim hisab rukyat Kemenag RI tidak dapat menerima kriteria KHGT Turki 2016 dalam menjadi acuan untuk penyatuan kalender hijriah internasional, namun tim hisab rukyat Kemenag RI mempunyai beberapa rekomendasi sendiri dalam upaya penyatuan kalender hijriah	Muhammad Himmatur Riza
15	Telaah Awal Kalender Hijriah Global Tunggal Jamaluddin 'Abd al-razik (Sebuah Upaya menuju Unifikasi Kalender)	Telaah awal dari konsep Jamaluddin 'Abd al-razik dengan kalender lain sebagai konsep dari kalender tunggal memiliki kelebihan, yakni mempersatukan 1 hari dalam 1 tanggal dibandingkan kalender unifikasi lain yang membagi zona tertentu di bumi ini. Meski konsepnya cukup sulit dipahami, kriteria ini masih berpeluang untuk diterapkan di Indonesia, sebab hasil dari penelitian perhitungannya kemungkinan kesalahannya lebih kecil dibandingkan dengan kalender zonal.	Anisah Budiwati
16	Unifikasi Kalender Hijriah Nasional Menurut	Dalam penetapan awal bulan, metode yang digunakan oleh	Amirah Himayah Husna

No	Judul	Fokus Penelitian	Penelitian
	Perspektif Muhammadiyah Dan Nahdatul Ulama	ormas Muhammadiyah yakni hisab hakiki kriteria wujudul hilal, sedangkan ormas NU (Nahdlatul Ulama) yakni dengan metode rukyatul hilal kriteria imkanur rukyat, yang pada dasarnya penanggalan antara ormas tersebut menggunakan metode serta pemahaman sudut pandang berbeda. Maka dari itu, penanggalan secara nasional sebagai bentuk penengah perbedaan yang belum menemukan jalan keluar	

Jika dilihat dari tabel perbedaan penelitian terdahulu, jika menganalisa dari kacamata problem akademik maka setiap penelitian diatas menganalisa setiap masalah atau problem masing-masing. Adapun penelitian ini problem akademiknya adalah bagaimana respon Muhammadiyah terhadap kalender Hijriah dengan penerapan metode kalender Hijriah global tunggal. Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian secara sistematis guna mengetahui metode yang digunakan dalam penerapan kalender Hijriah global tunggal ini. Sehingga melalui penelitian ini nantinya akan memunculkan pengetahuan dan pemahaman yang baru mengenai metode penetapan kalender Hijriah global tunggal.

## B. Kerangka Teori

### 1. Pengertian Kalender

Kalender merupakan susunan hari serta bulan dalam waktu satu tahun. Sedangkan kalender Hijriah adalah kalender yang digunakan oleh umat Islam. Dalam kalender Hijriah ini pergantian tanggal atau hari dimulai saat matahari terbenam atau dengan munculnya hilal di ufuk barat saat maghrib.<sup>23</sup>

Adanya kalender di dunia memudahkan setiap masyarakat untuk melaksanakan kegiatan yang telah dirancang sedemikian rupa agar apa yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Penetapan kalender tidak ditetapkan secara asal-asalan, ada langkah-langkah yang harus dilewati dalam menetapkan kalender, baik kalender Masehi maupun kalender Hijriah. Kalender Masehi sendiri digunakan oleh seluruh masyarakat di dunia, yang ditetapkan berdasarkan revolusi bumi atau pergerakan bumi mengelilingi matahari. Maka dari itu, kalender Masehi juga bisa disebut sebagai kalender Syamsiah. Sedangkan kalender Hijriah atau dengan nama lain kalender Qamariyah sendiri ditetapkan berdasarkan revolusi bulan atau pergerakan bulan mengelilingi bumi. Oleh sebab itu, dengan perbedaan perhitungan itulah yang membuat hari-hari besar atau kegiatan keagamaan umat Islam tidak

---

<sup>23</sup> Amirah Himayah Husna, Shirly Ardini, dan Siti Tatmainul Qulub, "Penyatuan Kalender Hijriah Nasional dalam Perspektif Ormas Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU)", *Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi* 3, no. 2 (2021): 173-175, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2494106>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 01:13 WIB.

pernah sama pada kalender Masehi, karena jumlah harinya pun berbeda antara kalender Hijriah dan kalender Masehi.<sup>24</sup>

Sama halnya dengan kalender Masehi, kalender Hijriah ini juga terdiri dari 12 bulan, namun beda jumlah harinya. Berikut urutan serta jumlah hari dalam kalender Hijriah :

- a. Muharram, terdiri dari 29 hari
- b. Shafar, terdiri dari 30 hari
- c. Rabi'ul Awwal, terdiri dari 29 hari
- d. Rabi'ul Akhir, terdiri dari 30 hari
- e. Jumadal Ula atau Jumadil Awwal, terdiri dari 29 hari
- f. Jumadal Akhir atau Jumadil Akhir, terdiri dari 30 hari
- g. Rajab, terdiri dari 29 hari
- h. Sya'ban, terdiri dari 30 hari
- i. Ramadhan, terdiri dari 30 hari
- j. Syawal, terdiri dari 30 hari
- k. Zulkaidah, terdiri dari 29 hari
- l. Dzulhijjah, terdiri dari 29 atau 30 hari

## **2. Sejarah Kalender Hijriah**

Di tanah Arab sebelum kedatangan Islam penanggalan masih menggunakan sistem campuran antara bulan dan matahari. Pada masa itu, belum ada penomoran tahun, maka dari itu sebuah tahun ditandai

---

<sup>24</sup> Fandy, "Dasar Perhitungan Kalender Masehi, Ini Sejarahnya", dikutip dari <https://www.gramedia.com/literasi/dasar-perhitungan-kalender-masehi-adalah/> diakses pada hari Kamis tanggal 04 April 2024 jam 21.09 WIB.

menggunakan nama suatu peristiwa penting.<sup>25</sup> Awal mula Islam hadir pun penanggalan masih menggunakan kejadian penting dari suatu peristiwa, diantaranya :

- a. Tahun pertama disebut tahun izin, yakni diperbolehkannya untuk berhijrah
- b. Tahun kedua disebut tahun amr (perintah), untuk berdoa
- c. Tahun ketiga disebut sebagai tahun tamhis (ujian)
- d. Tahun keempat yakni tahun tar'ah
- e. Tahun kelima sebagai tahun zilzal (gempa)
- f. Tahun keenam sebagai tahun isti'nas (keramahan)
- g. Tahun ketujuh sebagai tahun istiqlab (peleburan)
- h. Tahun kedelapan sebagai tahun istiwa (tropis)
- i. Tahun kesembilan sebagai tahun bara'ah (pembebasan)
- j. Tahun kesepuluh sebagai tahun wada' (haji wada')<sup>26</sup>

Kalender Hijriah diawali pada tahun 622 M. Saat itu Nabi Muhammad SAW hijrah dari Makkah ke Madinah. Akan tetapi untuk penomoran dan penetapan kalender Hijriah ini dilakukan di masa kekhalifahan Umar bin Khattab, yakni pada tahun ke 17 Hijriah (17 tahun setelah Nabi Muhammad SAW hijrah). Terbentuknya kalender Hijriah ini setelah diadakannya musyawarah bersama para sahabat untuk

---

<sup>25</sup> Amirah Himayah Husna, Shirly Ardini, dan Siti Tatmainul Qulub, "Penyatuan Kalender Hijriah Nasional dalam Perspektif Ormas Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU)", *Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi* 3, no. 2 (2021): 175, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2494106>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 01:13 WIB.

<sup>26</sup> *Ibid.*

menanggapi pengangkatan Abu Musa al-Asy'ari sebagai gubernur Basrah, yang mana saat itu terjadi perdebatan waktu pengangkatannya.<sup>27</sup> Oleh sebab itu, Umar bin Khattab merasa perlunya sistem penanggalan untuk memudahkan urusan masyarakat.

Pada awalnya ada beberapa pilihan peristiwa penting yang diusulkan kepada Umar bin Khattab untuk perhitungan awal tahun Hijriah, yakni :

- a. Tahun kelahiran Nabi Muhammad SAW
- b. Tahun wafatnya Nabi Muhammad SAW
- c. Tahun Nabi Muhammad SAW diangkat sebagai Rasul
- d. Tahun Hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah

Atas usulan dari Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib akhirnya pilihan yang terakhirlah yang disepakati sebagai hitungan awal kalender Hijriyah.<sup>28</sup>

### **3. Dasar Hukum Kalender Hijriah**

Dasar hukum dalam penentuan kalender Hijriah terdapat pada beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Adapun ayat mengenai kalender Hijriah ini sebagai berikut :

- a. Q.S. Yunus ayat 5

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 176.

<sup>28</sup> Humas UM Sumbar, "Sejarah Penetapan Tahun Hijriyah", dikutip dari <https://umsb.ac.id/berita/index/900-sejarah-penetapan-tahun-hijriyah> diakses pada Kamis 22 Februari 2024 jam 19:17 WIB.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ

السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya :

*“Dialah yang menjadikan matahari bersinar cemerlang dan bulan bercahaya lembut, serta menentukan orbitnya masing-masing supaya kamu dapat mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu”<sup>29</sup>*

b. Q.S. Al-An’am ayat 96

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ ۖ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذَلِكَ

تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Artinya :

*“Dialah yang menyingingkan pagi dan menjadikan malam sebagai waktu istirahat, menjadikan matahari dan bulan sebagai alat perhitungan. Itulah kekuasaan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”<sup>30</sup>*

c. Q.S. Yaa Siin ayat 40

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۗ وَكُلٌّ فِي

فَلَكَ يَسْبَحُونَ

Artinya :

<sup>29</sup> Tim Penerjemah Al-Qur’an UII, *Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya* (Yogyakarta: UII Press, 2016), 367

<sup>30</sup> *Ibid.*, 246

“Matahari tidak akan menyusul bulan demikian juga malam tidak mungkin menyusul siang. Masing-masing berputar pada garis edarnya sendiri.”<sup>31</sup>

- d. Q.S. Ar-Rahman ayat 5

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ۝

Artinya :

“Matahari dan bulan beredar dalam perhitungan yang cermat”.<sup>32</sup>

- e. Q.S. Al-Baqarah ayat 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ ۝ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۝ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا

الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى ۝ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۝ وَاتَّقُوا اللَّهَ

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya :

“Mereka akan bertanya kepadamu tentang bulan sabit (hilal), katakan, “Bulan merupakan penunjuk waktu bagi manusia, serta waktu-waktu berhaji.” Kebaikan bukanlah perilaku masuk rumah dari belakang. Kebaikan adalah orang yang bertakwa, masukilah rumah lewat pintunya. Dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat kebahagiaan”.<sup>33</sup>

- f. Q.S. At-Taubah ayat 36

<sup>31</sup> *Ibid.*, 788

<sup>32</sup> *Ibid.*, 962

<sup>33</sup> *Ibid.*, 51

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ  
 وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ  
 وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya :

*“Sungguh bilangan bulan menurut Allah ada dua belas, yang ditetapkan di dalam kitab Allah pada waktu Ia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan yang disucikan, itulah tatanan yang benar, janganlah kamu menganiaya dirimu pada bulan-bulan itu. Perangilah orang musyrik secara tuntas sebagaimana mereka lakukan terhadapmu. Ketahuilah Allah pasti berpihak kepada orang-orang yang bertakwa.”<sup>34</sup>*

#### 4. Sistem Perhitungan dalam Kalender

Setiap kalender memiliki sistem perhitungannya masing-masing. Kalender Masehi inilah yang saat ini digunakan untuk penanggalan dalam keseharian, sedangkan kalender Hijriah digunakan untuk penetapan hari-hari besar keagamaan umat Islam. Dalam penetapannya ini, kalender Masehi (disebut juga sebagai kalender Syamsiah) dan kalender Hijriah (disebut juga sebagai kalender Qamariah) memiliki beberapa dasar, berikut dasar-dasar dalam penetapan kalender Masehi dan kalender Hijriah :

##### a. Kalender Masehi

Seperti yang telah diketahui, dasar dari penetapan kalender Masehi ini adalah menggunakan waktu lamanya gerak dari bumi

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, 340

mengelilingi matahari atau yang biasa disebut sebagai revolusi bumi. Dalam kalender ini, masa dalam satu hari merupakan waktu yang diperlukan oleh bumi untuk berrotasi atau melakukan perputaran pada porosnya, yang mana satu putaran ini dilakukan setiap 24 jam (satu hari). Sedangkan satu tahun merupakan lama waktu yang diperlukan bumi dalam mengelilingi atau memutari matahari secara menyeluruh, yang mana satu putaran ini dilakukan dalam waktu 365,25 hari (satu tahun).<sup>35</sup>

Dari catatan sejarahnya, tanggal 1 penanggalan masehi ini berdasarkan pada kelahiran Nabi Isa A.S. Sejarah singkat terbentuknya kalender Masehi ini terjadi pada masa Kerajaan Romawi dibawah pemerintahan Raja Julius Caesar, dimana masa itu ditetapkannya satu tahun dalam kalender Masehi adalah 365 hari. Karena perputaran matahari selama satu tahun dilakukan dalam waktu 365,25 hari, maka sisa 0,25 hari ( $\frac{1}{4}$  hari) ini dikumpulkan menjadi satu selama 4 tahun, jika dijumlahkan maka totalnya menjadi 1 hari. Dan 1 hari itu ditambahkan di bulan Februari yang jumlahnya hanya 28 hari. Sehingga dengan penambahan 1 hari tersebut, dalam 4 tahun sekali di bulan Februari akan menjadi 29 hari, dan tahun tersebut menjadi tahun istimewa yang dinamakan tahun kabisat.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Fandy, "Dasar Perhitungan Kalender Masehi, Ini Sejarahnya", dikutip dari <https://www.gramedia.com/literasi/dasar-perhitungan-kalender-masehi-adalah/> diakses pada hari Kamis tanggal 04 April 2024 jam 21.09 WIB.

<sup>36</sup> *Ibid.*

Dalam kalender Masehi ini juga terdiri dari 12 bulan, sama hal dengan kalender Hijriah. Bulan-bulan Masehi tersebut terbagi sebagai berikut :

- 1) Januari, terdiri dari 31 hari
- 2) Februari, terdiri dari 28 hari, atau 29 hari di tahun kabisat
- 3) Maret, terdiri dari 31 hari
- 4) April, terdiri dari 30 hari
- 5) Mei, terdiri dari 31 hari
- 6) Juni, terdiri dari 30 hari
- 7) Juli, terdiri dari 31 hari
- 8) Agustus, terdiri dari 31 hari
- 9) September, terdiri dari 30 hari
- 10) Oktober, terdiri dari 31 hari
- 11) November, terdiri dari 30 hari
- 12) Desember, terdiri dari 31 hari

Kalender Masehi ini, awal mulanya digunakan negara-negara benua Eropa dengan nama kalender Julian. Namun setelah beberapa lama kalender ini digunakan, ditemui kesalahan perhitungan pada tahun 1570-an terdapat kemelencengan sebanyak 10 hari dari tanggal revolusi. Dikarenakan ketidak sinkronan yang terjadi terhadap musim-musim dalam setahun, akhirnya untuk sementara waktu penanggalan ini dihapuskan karena khawatir akan berdampak pada perayaan paskah yang semakin menjauh dari tanggal yang seharusnya. Untuk

menanggapi kekeliruan ini, maka Paus Gregorius XIII membuat penggalan baru bersama seorang ahli fisika yang bernama Aloysius Lilius dan ahli astronomi yang bernama Christopher Clavius untuk mengembangkan sistem kalender ini selama kurang lebih 5 tahun, yang kemudian kalender ini dikenal dengan kalender Gregorian atau biasa dikenal sebagai kalender Masehi yang digunakan saat ini. Dalam pengembangan kalender ini, penambahan 1 hari setiap 4 tahun sekali itu dihapuskan. Sedangkan sistem kabisat yang awalnya berlaku dalam 4 tahun sekali itu dikecualikan pada tahun yang tidak habis dibagi 400 (tahun kabisat habis dibagi 400, bukan habis dibagi 4), yang akhirnya tahun kabisat jatuh pada tahun 2000, tetapi tidak berlaku di tahun 1700, 1800, serta 1900. Dan dilakukan pemindahan tanggal untuk tahun baru, dari tanggal 25 Maret menjadi tanggal 1 Januari.<sup>37</sup>

Sistem penanggalan Masehi mulanya diperkenalkan di negara-negara benua Eropa, akan tetapi penganut Kristen Katolik di negara Eropa tidak langsung menerimanya, karena mereka curiga ada niat terselubung. Oleh karena itu, negara Inggris serta Amerika baru menggunakan penanggalan Masehi pada tahun 1952.<sup>38</sup>

Pada akhirnya, banyak negara yang menyusul menggunakan penanggalan Masehi. Termasuk di negara Arab Saudi yang sebelumnya hanya menggunakan kalender Hijriah saja, akhirnya

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *Ibid.*

menggunakan kalender Masehi di tahun 2016.<sup>39</sup> Di Indonesia sendiri, kalender Gregorius atau kalender Masehi mulai digunakan pada tahun 1910, yang mana sebelum kalender Masehi ini digunakan, di Indonesia menggunakan penanggalan Hijriah sampai awal abad ke-20.<sup>40</sup>

b. Kalender Hijriah

Seperti yang telah diketahui, dasar dari penetapan kalender Hijriah ini adalah menggunakan waktu dari bulan mengelilingi bumi atau yang biasa disebut sebagai revolusi bulan. Kalender Hijriah ini hanya digunakan oleh umat Islam saja. Perhitungan tahun Hijriah sesungguhnya pernah digunakan sendiri oleh Nabi Muhammad SAW. ketika beliau menulis surat kepada kaum Nasrani Bani Najran, tertulis tahun ke-5 Hijrah, tetapi dunia Arab pada masa itu lebih mengenal peristiwa-peristiwa penting sehingga ada istilah *tahun izin*, *tahun amar*, *tahun zilzal*, *ataupun tahun fathu Makah* di zaman Nabi. Kemudian disempurnakan kembali oleh khalifah ke-3 dari *Khulafaur Rasyidin* yaitu Khalifah Umar ibn Khatab (634-644 M/13-23 H) dan para sahabat-sahabat Nabi SAW. Menurut salah satu riwayat, kalender ini disusun karena Umar terketuk hatinya setelah membaca surat jawaban dari Abu Musa al-Asy'ari, Gubernur Basrah pada waktu itu, yang menulis antara lain: "telah sampai kepada kami surat Tuan yang

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Nabila Meidy Sugita, "Sejarah Panjang Kalender Masehi", dikutip dari <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7119999/sejarah-panjang-kalender-masehi> diakses pada hari Kamis tanggal 04 April 2024 jam 23.49 WIB

tidak ada tarikhnya”. Umar mengumpulkan para sahabat untuk bermusyawarah menentukan tarikh tersebut. Sebagian riwayat menyatakan bahwa disusunnya kalender Islam adalah karena Umar terketuk hatinya setelah adanya persoalan yang menyangkut sebuah dokumen penting yang tidak tahu waktu pembuatannya. Dokumen itu hanya tertulis pada bulan Syakban, tetapi tidak dijelaskan apakah satu tahun atau dua tahun yang lalu.<sup>41</sup>

Dari perhitungan waktunya, satu tahun kalender Hijriah memiliki jumlah hari sebanyak 354 hari. Sedangkan waktu yang dibutuhkan oleh bulan untuk mengelilingi bumi kurang lebih 29,5 hari. Karena adanya sisa perhitungan tanggal, maka dibulatkan. Usia bulan kalender Hijriah ditambahkan 1 hari dengan diselang-seling, oleh sebab itu setiap bulannya ada yang berjumlah 29 hari kemudian bulan selanjutnya berjumlah 30 hari, namun tidak berlaku untuk bulan Dzulhijjah.<sup>42</sup> Berikut adalah urutan bulan-bulan dalam kalender Hijriah beserta dengan arti nama bulannya :

- 1) Muharram, artinya bulan yang disucikan. Terdiri dari 29 hari
- 2) Shafar, artinya bulan yang dikosongkan. Terdiri dari 30 hari.
- 3) Rabi’ul Awwal, artinya musim semi yang pertama. Terdiri dari 29 hari.

---

<sup>41</sup> Humas UM Sumbar, “Sejarah Penetapan Tahun Hijriyah”, dikutip dari <https://umsb.ac.id/berita/index/900-sejarah-penetapan-tahun-hijriyah> diakses pada hari Rabu 28 Februari 2024 Pukul 21.0 WIB

<sup>42</sup> Fandy, “Dasar Perhitungan Kalender Masehi, Ini Sejarahnya”, dikutip dari <https://www.gramedia.com/literasi/dasar-perhitungan-kalender-masehi-adalah/> diakses pada hari Kamis tanggal 04 April 2024 jam 21.09 WIB

- 4) Rabi'ul Akhir, artinya musim semi yang kedua. Terdiri dari 30 hari.
- 5) Jumadal Ula atau Jumadil Awwal, artinya musim dingin pertama. Terdiri dari 29 hari.
- 6) Jumadal Akhir atau Jumadil Akhir, artinya musim dingin kedua. Terdiri dari 30 hari.
- 7) Rajab, artinya bulan yang dipuja. Terdiri dari 29 hari.
- 8) Sya'ban, artinya bulan pembagian. Terdiri dari 30 hari.
- 9) Ramadhan, artinya bulan musim panas. Terdiri dari 30 hari.
- 10) Syawal, artinya bulan perburuan. Terdiri dari 30 hari.
- 11) Zulkaidah, artinya bulan istirahat. Terdiri dari 29 hari.
- 12) Dzulhijjah, artinya bulan haji. Terdiri dari 29/30 hari.<sup>43</sup>

Sama halnya dengan kalender Masehi, kalender Hijriah juga memiliki tahun istimewa atau disebut juga tahun kabisat dengan jumlah harinya 355 hari, yang perhitungannya dengan jangka 30 tahun dari ditetapkannya kalender Hijriah, yaitu pada tahun 638 Masehi. Ciri dari tahun kabisat ditandai dengan jumlah hari di bulan Dzulhijjah yang berjumlah 30 hari. Maka hari besar Islam akan bergeser sebanyak 11 hari setiap tahunnya pada tahun Masehi biasa, dan bergeser sebanyak 12 hari pada tahun kabisat di tahun Masehi biasa.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Yufi Cantika, "Urutan 12 Nama Bulan dalam Islam, Sistem Kalender dan Artinya", dikutip dari <https://www.gramedia.com/literasi/bulan-dalam-islam/> diakses pada hari Jumat tanggal 05 April 2024 jam 01.42 WIB

<sup>44</sup> Fandy, "Dasar Perhitungan Kalender Masehi, Ini Sejarahnya", dikutip dari <https://www.gramedia.com/literasi/dasar-perhitungan-kalender-masehi-adalah/> diakses pada hari Kamis tanggal 04 April 2024 jam 21.09 WIB

Dalam 30 tahun Hijriah ini ada 11 tahun kabisat, yakni pada tahun ke-2, ke-5, ke-7, ke-10, ke-13, ke-16, ke-18, ke-21, ke-24, ke-26, ke-29. Untuk mengetahui apakah suatu tahun masuk kedalam tahun kabisat atau bukan, yakni dengan membagi angka tahun tersebut dengan angka 30, kemudian jika angka sisanya meliputi angka-angka diatas (2,5,7,10,13,16,18,21,24,26,29), maka tahun tersebut adalah tahun kabisat.<sup>45</sup> Sebagai contohnya :

1) Contoh tahun kabisat

Tahun 1423 dibagi 30, menghasilkan 47 dengan sisa 13. Karena angka sisanya adalah angka 13, maka tahun 1423 ini termasuk tahun kabisat.

Bagaimana cara mendapatkan 47?

$$1423 : 30 = 47,4333$$

Maka yang digunakan hanya angka di depan koma, yakni 47

Bagaimana cara mendapatkan 13?

$$47 \times 30 = 1410$$

$$1423 - 1410 = 13$$

---

<sup>45</sup> Fiqih Rahmawati, “Tak Hanya Kalender Masehi, Kalender Hijriah Juga Mengenal Tahun Kabisat”, dikutip dari <https://www.google.com/amp/s/www.akurat.co/nasional/amp/1302181277/Tak-Hanya-Kalender-Masehi-Kalender-Hijriah-Juga-Mengenal-Tahun-Kabisat> diakses pada hari Jumar tanggal 05 April 2024 jam 02.36 WIB

Maka sisa angka 13 didapat dari pengurangan tahun 1423 yang dikurangi dengan hasil dari perkalian  $47 \times 30$ . Angka 30 merupakan angka tetap.

2) Contoh tahun bukan tahun kabisat

Tahun 1317 dibagi 30, menghasilkan 43 dengan sisa 27. Karena angka sisanya adalah angka 27, maka tahun 1317 ini tidak termasuk tahun kabisat, karena angka 27 tidak termasuk dalam angka-angka yang telah disebutkan diatas.

Bagaimana cara mendapatkan 43?

$$1317 : 30 = 43,9$$

Maka yang digunakan hanya angka di depan koma, yakni 43

Bagaimana cara mendapatkan 27?

$$43 \times 30 = 1290$$

$$1317 - 1290 = 27$$

Maka sisa angka 27 didapat dari pengurangan tahun 1317 yang dikurangi dengan hasil dari perkalian  $43 \times 30$ . Angka 30 merupakan angka tetap.

Dengan demikian, tahun Masehi maupun tahun Hijriah sama-sama memiliki tahun kabisat. Mayoritas penduduk di Indonesia beragama Islam, oleh sebab itu selain menggunakan kalender Masehi, di Indonesia juga menggunakan kalender Hijriah untuk pedoman dalam menentukan kegiatan-kegiatan keagamaan umat Islam.

## 5. Rukyat dan Hisab

### a. Rukyat

Rukyat merupakan pengamatan terhadap hilal atau bulan sabit tipis yang berada di ufuk barat pasca matahari terbenam.<sup>46</sup> Pengamatan ini bisa diamati secara langsung dengan mata telanjang atau dengan alat bantu. Alat bantu yang dapat digunakan untuk melihat hilal bisa dengan menggunakan theodolit, teleskop atau teropong, dan alat-alat optik yang sejenisnya. Dalam metode ini bulan sabit tipis atau hilal harus benar-benar terlihat.

### b. Hisab

Hisab merupakan perhitungan atau bisa juga disebut sebagai pemeriksaan. Dalam bidang Fikih digunakan dalam perhitungan waktu dan juga arah tempat ibadah, waktu sholat, puasa, idul fitri, haji, serta arah kiblat.<sup>47</sup> Dalam perhitungan awal bulan ada 2 macam hisab, yakni sebagai berikut :

#### 1) Hisab Urfi

Hisab urfi disebut juga hisab adadi ataupun hisab alamah, yaitu metode perhitungan penentuan awal bulan yang didasarkan rata-rata gerak bulan dengan menyebarkan jumlah hari dalam setiap

---

<sup>46</sup> Muhtar, “Mengenal Hisab dan Rukyatul Hilal sebagai Metode Penentuan Awal Bulan Ramadan”, dikutip dari <https://uici.ac.id/mengenal-hisab-dan-rukkyatul-hilal-sebagai-metode-penentuan-awal-bulan-ramadan/> diakses pada tanggal 25 Februari 2024 pukul 05:23 WIB

<sup>47</sup> *Ibid.*

bulannya namun diselang-seling antara bulan ganjil dan bulan genap dengan metode tertentu.<sup>48</sup>

## 2) Hisab Hakiki

Hisab hakiki merupakan metode penentuan awal bulan yang dilakukan dengan cara menghitung gerak bulan sesungguhnya di langit, sehingga awal mula atau berakhirnya bulan hijriah mengacu berdasarkan kedudukan bulan di langit. Hanya saja, untuk penentuan awal mula perjalanan bulan sebagai awal dari bulan baru memiliki berbagai kriteria untuk menentukannya.<sup>49</sup>

Oleh sebab itu, ada macam-macam hisab hakiki :

- a) Ijtimak sebelum fajar (*al-ijtima' qabla al-fajr*), yakni ijtimak atau konjungsi yang merupakan posisi dari matahari dan bulan ada di garis bujur astronomis yang sama. Kriteria dari ijtimak ini yakni apabila ijtimak itu terjadi sebelum fajar, maka saat fajar itulah dimulainya bulan baru. Ijtimak ini memiliki konsep hari yang dimulai dari fajar, bukan dari terbenamnya matahari.<sup>50</sup>
- b) Ijtimak sebelum gurub (*al-ijtima' qabla al-gurub*), ijtimak atau konjungsi yang merupakan posisi dari matahari dan bulan ada di garis bujur astronomis yang sama. Kriteria ijtimak ini terjadi sebelum matahari tenggelam, maka di malam itu atau

---

<sup>48</sup> Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Cet. 2, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009), 18.

<sup>49</sup> *Ibid*, 21.

<sup>50</sup> *Ibid*.

esok hari sudah memasuki bulan baru. Namun, jika ijtimak terjadi setelah matahari terbenam, maka di malam itu atau esok harinya penggenapan bulan yang sedang berjalan, sedangkan bulan baru akan dimulai lusa. Hisab ini menganut hari yang dimulai sejak terbenamnya matahari, dan tidak mempertimbangkan saat matahari terbenam apakah bulan sedang berada diatas ufuk atau berada di bawah ufuk.<sup>51</sup>

- c) Bulan yang terbenam setelah terbenamnya matahari (*moonset after sunset*). Yakni apabila dihari ke-29 di bulan yang sedang berjalan, matahari terbenam lebih dulu daripada bulan atau bulan terbenam belakangan, maka malam tersebut atau esok hari sebagai awal dari bulan baru. Sedangkan apabila bulan terbenam lebih dulu, maka di malam itu atau esokan harinya merupakan hari ke-30 dari bulan yang sedang berjalan, dan bulan barunya akan dimulai lusa. Dengan tidak mempertimbangkan ijtimak telah terjadi atau belum.<sup>52</sup>
- d) Imkan rukyat (*visibilitas hilal*), yakni bulan baru dimulai jika pada hari ke 29 di bulan hijriah yang sedang berjalan saat terbenamnya matahari bulan berada di atas ufuk yang memiliki ketinggian sedemikian rupa (yang memungkinkan untuk dilihat).<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid*, 22.

<sup>52</sup> *Ibid*,

<sup>53</sup> *Ibid*, 23.

e) Hisab hakiki dengan kriteria wujudul hilal, yakni bulan baru akan dimulai apabila di hari yang ke-29 bulan hijriah yang sedang berjalan, saat terbenamnya matahari mampu memenuhi 3 syarat secara kumulatif, yakni :

- (1) Telah terjadi ijtimak atau konjungsi
- (2) Ijtimak yang terjadi sebelum terbenamnya matahari
- (3) Saat matahari terbenam, piringan atas bulan masih berada di bagian atas ufuk (bulan baru yang telah berwujud).

Jika ketiga syarat diatas tidak terpenuhi, maka bulan hijriah yang sedang berjalan digenapkan menjadi 30 hari, maka bulan baru akan dimulai lusa. Kriteria inilah yang akhirnya digunakan Muhammadiyah.<sup>54</sup>

## 6. Kalender Hijriah Hasil Muktamar Turki 2016

Kalender Islam Global Turki 2016 merupakan momen persatuan umat Islam di dunia dan juga di Indonesia karena secara otomatis akan mengadopsi dua kriteria yaitu Hisab Wujudul Hilal dan Rukyat faktual yang digunakan selama ini oleh dua ORMAS terbesar di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama<sup>55</sup>. Hal ini dibuktikan dengan perjuangan dan ikhtiar umat Islam untuk menghilangkan perbedaan dalam melaksanakan momen ibadah yang kerap seringkali terjadi

---

<sup>54</sup> *Ibid*, 23-24.

<sup>55</sup> OIF UMSU “Kalender Islam Global Muktamar Turki 2016”, dikutip dari <https://oif.umsu.ac.id/2019/09/aplikasi-kriteria-kalender-islam-global-muktamar-turki-2016/> diakses pada Jumat 29 Maret 2024 jam 2:36 WIB

sehingga penerapannya harus bersifat global-universal yang dalam hal ini mampu untuk mengakomodir berbagai momen secara konsisten dan sistematis. Ini merupakan titik temu yang diharapkan kedua ORMAS tersebut dapat menerima kriteria Kalender Islam Global Turki 2016.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metodologi Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu berupa penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan menggunakan data yang diambil dari perpustakaan, baik itu berupa buku, kajian terdahulu, kamus, artikel, dokumen, jurnal, majalah, dan sejenisnya yang memiliki keterkaitan.

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan yuridis normatif. Menurut Soerjono Soekanto pendekatan yuridis normatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan meneliti bahan pustaka sebagai sumber data sekunder yang dibutuhkan untuk dasar dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur-literatur yang bersangkutan dengan topik yang sedang diteliti.<sup>56</sup> Pendekatan yuridis normatif pada penelitian ini menggunakan pendekatan hukum Islam, yakni dengan menelaah aturan atau ketentuan dalam hukum Islam yang berkaitan dengan topik pembahasan.

---

<sup>56</sup> Henni Muchtar, "Analisis Yuridis Normatif Sinkronisasi Peraturan Daerah dengan Hak Asasi Manusia", *Jurnal Humanus* 14, no. 1 (2015): 84, <https://media.neliti.com/media/publications/62711-ID-analisis-yuridis-normatif-sinkronisasi-p.pdf>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2022 pukul 13:38 WIB.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penulisan penelitian ini yakni sumber data primer, sekunder, serta tersier. Berikut penjelasan jenis-jenis sumber data dalam penelitian :

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama atau data pokok yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Sumber data primer dapat diperoleh secara langsung dari masyarakat atau berdasarkan dari sumber hukum yang mengikat, seperti dari hukum adat, Undang-Undang Dasar 1945, putusan hukum, perjanjian, dan sebagainya.<sup>57</sup>

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang dapat digunakan dalam penelitian yang sedang dilakukan ini. Data sekunder ini berguna sebagai penguat dari data primer. Pada penelitian ini ditemukan data sekunder berupa artikel, jurnal, buku, serta berita yang berkaitan dengan kalender Hijriah.<sup>58</sup>

## 3. Seleksi Sumber

Dalam melakukan penelitian diperlukan ketepatan dalam memilih serta menentukan sumber data, karena itu akan berpengaruh dengan kelayakan data yang digunakan. Data tidak mungkin didapatkan tanpa adanya sumber, oleh sebab itu beragam sumber data yang didapatkan

---

<sup>57</sup> Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, cet. 16, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 13

<sup>58</sup> *Ibid.*

dapat dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, dari yang paling nyata hingga samar, dari yang primer hingga sekunder, dan harus diperhatikan kelengkapan informasinya.<sup>59</sup>

Dalam seleksi sumber ini penulis melakukan pengumpulan berbagai bahan bacaan yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Setelah mengumpulkan berbagai bahan bacaan yang berkaitan dengan objek yang diteliti, penulis menyeleksi kembali atau mengelompokkan bahan bacaan yang sekiranya sesuai dan memiliki keterkaitan dengan objek, dan kemudian menggunakannya untuk bahan penelitian.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Teknik dokumentasi yaitu mencari atau mengumpulkan data yang berupa bahan bacaan yang relevan dari sumber terpercaya yang sudah ada, yang dapat diperoleh dari dokumen-dokumen atau sejenisnya.<sup>60</sup> Sedangkan wawancara adalah sebuah kegiatan bertanya dan menjawab secara langsung dengan lisan untuk mendapatkan informasi. Penelitian ini dilakukan dengan membaca serta memahami sumber-sumber data yang didapatkan.

Data-data yang dikumpulkan berupa buku dan jurnal. Pengumpulan buku ataupun jurnal dilakukan dengan mencari buku atau jurnal yang terkait dengan objek yang diteliti. Penulis mengumpulkan

---

<sup>59</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Cakra Books, 2014), 108-109.

<sup>60</sup> Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 149

beberapa jurnal dan artikel terkait, kemudian penulis membaca jurnal dan artikel tersebut, baru kemudian menetapkan mana yang akan digunakan. Dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak terkait.

## **5. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah seseorang yang menjadi narasumber atau seseorang yang memberikan informasi terhadap apa yang sedang diteliti. Informan penelitian dalam penelitian ini adalah Bapak H. Rahmadi Wibowo Suwarno, Lc. M.A., M.Hum. selaku Sekretaris Divisi Hisab dan IPTEK MTT PPM (Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah)

## **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses pengolahan data yang nantinya akan menghasilkan sebuah informasi yang mudah dipahami oleh pembaca untuk memberikan jawaban dari permasalahan yang diteliti. Menurut Miles dan Huberman analisis sendiri terdiri dari tiga alur, yakni:

### **a. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses dalam melakukan pemilihan, penyederhanaan, mentransformasikan data “kasar” dari catatan-catatan yang terdapat di lapangan, yang dilakukan secara terus menerus selama kegiatan berlangsung. Bagian-bagian data yang telah didapatkan dapat digolongkan, dipertajam, serta yang tidak

diperlukan dapat dibuang, dan diorganisasikan dengan cara yang sedemikian rupa hingga dapat ditarik kesimpulan.<sup>61</sup>

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi atau data yang telah disusun dalam bentuk teks naratif yang memungkinkan ditariknya kesimpulan. Dengan adanya penyajian data ini akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang perlu dilakukan lebih jauh dalam menganalisis data berdasarkan pemahaman yang didapatkan dari penyajian tersebut.<sup>62</sup>

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan merupakan inti dari temuan yang menggambarkan pendapat berdasarkan data yang telah disajikan atau diuraikan sebelumnya. Kesimpulan yang dibuat juga harus relevan dengan apa yang diteliti. Kesimpulan yang mulanya sudah disediakan belum jelas, namun kemudian dapat meningkat secara rinci dan mengakar. Kesimpulan final mungkin saja tidak muncul sampai dengan pengumpulan data berakhir, akan tetapi seringkali kesimpulan telah dirumuskan sejak awal. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian masih berlangsung.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, alih bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi, Analisis Data Kualitatif, Cet. 1 (Jakarta: UI-Press, 1992), 16.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 17.

<sup>63</sup> *Ibid.*, 19.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Perserikatan Muhammadiyah

Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam, banyak Organisasi Islam yang berpengaruh di Indonesia salah satunya Organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah sudah satu abad lebih telah berperan aktif dalam berdakwah amar ma'ruf nahi munkar untuk mewujudkan Islam yang berkemajuan melalui perkembangan dunia pendidikan.<sup>64</sup>

Organisasi Muhammadiyah merupakan sebuah gerakan Islam modernis terbesar di Indonesia, yang melakukan perintisan atau kepeloporan pemurnian sekaligus pembaruan Islam di negeri berpenduduk terbesar muslim di dunia. Organisasi yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis dari kota santri Kauman Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 M (8 Dzulhijah 1330 H). Kyai Haji Ahmad Dahlan selain menjadi seorang pendakwah juga berprofesi sebagai pedagang batik dilingkungan tinggal.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Susiknan Azhari, "*Gagasan Menyatukan Umat Islam Indonesia*", <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16307/> diakses pada tanggal 12 mei 2024 jam 20:02

<sup>65</sup> M. Anwar Djaelani, "*Jejak KH Ahmad Dahlan di Syarikat Islam*", dikutip dari <https://pwmu.co/180200/02/26/jejak-kh-ahmad-dahlan-di-syarikat-islam/>, diakses pada tanggal 12 Mei 2024 jam 20:30

"Muhammadiyah" secara bahasa berarti "pengikut Nabi Muhammad", dan digunakan untuk mengaitkan dengan ajaran dan perjuangan Nabi Muhammad. Menurut H. Djarnawi Hadikusuma, arti nama tersebut adalah sebagai berikut: "Dia bermaksud untuk menjelaskan bahwa pendukung organisasi itu ialah umat Muhammad, dan asasnya adalah ajaran Nabi Muhammad saw, yaitu Islam. Tujuannya ialah memahami dan menerapkan agama Islam sebagai yang memang ajaran dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, agar dapat menjalani kehidupan dunia dengan cara yang sesuai dengan agama Islam."<sup>66</sup>

Dengan demikian, dia bermaksud untuk menjalani kehidupan dunia dengan cara yang sesuai dengan agama Islam". Muhammadiyah berasal dan ada dari gagasan dan perjuangan Kyai Haji Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis), pendirinya. Setelah berhaji ke Tanah Suci dan bermukim yang kedua pada tahun 1903, Kyai Haji Ahmad Dahlan mulai menyemaikan benih pembaruan di Tanah Air. Dia mendapatkan gagasan pembaruan itu setelah berguru kepada ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah seperti Syeikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kyai Fakhri dari Maskumambang. Dengan kecerdasan dirinya dan interaksi selama tinggal di Saudi Arabia ia juga membaca tulisan para pembaru Islam seperti Ibn Khaldun dan Muhammad Yunus.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Haedar Nashir, "*Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*", II (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010)

<sup>67</sup> *Ibid.*

Interaksi Kyai Haji Ahmad Dahlan dengan rekan Boedi Oetomo R. Budihardjo dan R. Sosrosugondo, yang tertarik dengan masalah agama yang dia ajarkan, menciptakan Muhammadiyah sebagai organisasi yang bertujuan untuk mengaktualisasikan gagasan-gagasannya. Salah satu siswa Kyai Haji Ahmad Dahlan di Kweekscholl Jetis, di mana Kyai Haji Ahmad Dahlan mengajar agama secara ekstrakurikuler, sering berkunjung ke rumah Kyai dan menyarankan agar inisiatif pendidikan Kyai Haji Ahmad Dahlan diawasi oleh suatu organisasi daripada Kyai sendiri, sehingga ada kesinambungan setelah Kyai Haji Ahmad Dahlan wafat. Menurut Adaby Darban, seorang ahli sejarah dari UGM yang tinggal di Kauman, Muhammad Sangidu, seorang Ketib Anom Kraton Yogyakarta dan sahabat Kyai Ahmad Dahlan, pada awalnya mengusulkan nama "Muhammadiyah". Menurut Adaby Darban, tujuan mendirikan Muhammadiyah selain untuk mengaktualisasikan gagasan pembaruan Kyai Haji Ahmad Dahlan juga secara praktis-organisatoris untuk mewadahi dan memayungi Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, yang didirikan pada 1 Desember 1911.<sup>68</sup> Sekolah ini adalah lanjutan dari "sekolah" (kegiatan Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam menjelaskan ajaran Islam) yang dia bangun secara informal di beranda rumahnya dengan mengajarkan orang-orang pengetahuan umum dan ilmu agama Islam. Menurut tulisan Djarnawi Hadikusuma, "Sekolah

---

<sup>68</sup> H. Musthafa K. Pasha, Ahmad A. Darban, "*Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam : (dalam perspektif historis dan ideologis)*", (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam 2003), 13.

Muhammadiyah" adalah sebuah sekolah agama yang didirikan pada tahun 1911 di kampung Kauman Yogyakarta. Itu tidak diadakan di surau seperti biasanya, tetapi di dalam gedung milik ayah Kyai Haji Ahmad Dahlan. Mereka mengajarkan agama dengan meja dan papan tulis.<sup>69</sup> Terdapat hal menarik bahwa dari tahun 1912 hingga 1946, "Statuten Muhammadiyah" selalu mencantumkan kata "memajukan" (dan sejak tahun 1914 ditambah dengan kata "menggembirakan") dalam pasal maksud dan tujuan Muhammadiyah. Sebagai contoh, lihat Konstitusi tahun 1914: Tujuan Konstitusi ini adalah:

- a. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran Agama di Hindia Netherland
- b. Memajukan dan menggembirakan kehidupan (cara hidup) sepanjang kemauan agama Islam kepada lid-lidnya.

Pada tahun 1946, bulan Hijriyah (8 Dzulhijjah 1330) mulai digunakan. Selain itu, pada tahun 1959 AD Muhammadiyah, terjadi perubahan signifikan. Muhammadiyah pertama kali mencantumkan "Asas Islam" dalam Bab II Pasal 2 dan menyebutnya "Persyarikatan berasaskan Islam". Seperti yang dicatat, hingga tahun 2005, setelah Muktamar ke-45 di Malang, telah dibuat 15 Statuten/Anggaran Dasar Muhammadiyah, masing-masing pada tahun 1912, 1914, 1921, 1934, 1941, 1943, 1946, 1950 (dua kali pengesahan), 1959, 1966, 1968, 1985,

---

<sup>69</sup> "Siapa Berikan Nama Muhammadiyah dan Berikut Sejarah Singkatnya", dikutip dari <https://www.itb-ad.ac.id/2022/10/24/siapa-berikan-nama-muhammadiyah-dan-berikut-sejarah-singkatnya/> diakses pada tanggal 12 Mei 2024

2000, dan 2005. Asas Islam dihapus dan tujuan Muhammadiyah juga diubah pada tahun 1985 karena Pemerintah Orde Baru memaksanya dengan keluarnya UU Keormasan. Tujuan Muhammadiyah berubah menjadi "Maksud dan Tujuan Persyarikatan ialah" setelah asas Islam diganti dengan Pancasila. Kelahiran Muhammadiyah didasarkan pada sikap, pemikiran, dan tindakan Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagai pendirinya. Kyai Haji Ahmad Dahlan mampu memadukan paham Islam yang ingin kembali pada Al-Quran dan Sunnah Nabi dengan orientasi tajdid yang memungkinkan ijtihad untuk maju, yang menciptakan karakteristik unik dari kelahiran dan perkembangan Muhammadiyah di masa berikutnya. Kyai Haji Ahmad Dahlan, seperti para pembaru Islam lainnya, bercita-cita untuk membebaskan umat Islam dari keterbelakangan dan membangun kehidupan yang maju melalui tajdid, yang mencakup aspek-aspek tauhid (aqidah), ibadah, mu'amalah, dan pemahaman tentang ajaran Islam dan kehidupan umat Islam, dengan membuka ijtihad dan mengembalikannya ke sumbernya yang asli, yaitu Al-Quran dan Sunnah Nabi yang Shakhiah. Mengenai upaya transformasi Kyai Haji Ahmad Dahlan, yang mendirikan Muhammadiyah di Kampung Kauman.<sup>70</sup>

Dalam bidang ibadah, Dahlan ingin membersihkan aqidah Islam dari segala macam syirik; dalam bidang mu'amalah, ia ingin membersihkan kepercayaan dari khurafat; dan dalam bidang pemahaman

---

<sup>70</sup> H. Musthafa K. Pasha, Ahmad A. Darban, "*Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam : (dalam perspektif historis dan ideologis)*", (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam 2003), 13.

ajaran Islam, ia merombak taklid untuk kemudian memberikan kebebasan ber-ijtihad. Salah satu langkah pembaruan yang dianggap sebagai "reformasi" adalah memulai pendidikan "modern" yang menggabungkan pelajaran agama dan umum. Gagasan pendidikan Kyai Haji Ahmad Dahlan dianggap sebagai pembaruan karena mampu mengintegrasikan elemen "iman" dan "kemajuan", sehingga menciptakan generasi muslim terpelajar yang mampu hidup di zaman modern tanpa kehilangan kepribadiannya.<sup>71</sup> Bahkan ketika Muhammadiyah muncul dan berkembang, lembaga pendidikan Islam "modern" menjadi ciri khasnya, membedakannya dari lembaga pondok pesantren pada saat itu. Pendidikan Islam "modern" akhirnya diterima dan secara keseluruhan menjadi lembaga pendidikan umat Islam. Pada masa lalu, langkah ini merupakan upaya pembaruan yang berhasil, yang memiliki kemampuan untuk melahirkan generasi terpelajar Muslim. Namun, jika dibandingkan dengan keberhasilan umat Islam saat ini, hasilnya pasti akan berbeda karena konteksnya berbeda. Salah satu contoh pembaruan Islam yang cukup unik yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah pemahaman dan pengamalan Surat Al-Ma'un. Ide-ide dan pelajaran yang terkandung dalam Surat Al-Ma'un merupakan contoh lain dari transformasi yang berfokus pada amal sosial dan kesejahteraan, yang mengarah pada pembentukan lembaga Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKU). Karena Islam tidak sekadar ajaran ritual-ibadah dan "hablu min

---

<sup>71</sup> Kuntowijoyo, "*Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*", (Lembaga Pengembangan informasi Da'wah Islam 1985), 36.

Allah" (hubungan dengan Allah) semata, langkah monumental ini dalam wacana Islam kontemporer disebut sebagai "teologi transformatif". Sebaliknya, Islam berfokus dan terlibat dalam memecahkan masalah konkret yang dihadapi manusia. Inilah "teologi amal" khas Kyai Haji Ahmad Dahlan dan awal Muhammadiyah di negeri ini, bersama dengan gagasan dan amal pembaruan lainnya.

Selain itu, Kyai Haji Ahmad Dahlan berusaha mencegah orang Islam untuk menjadi korban kampanye Zending Kristen, tetapi dia melakukannya dengan cara yang cerdas dan elegan. Kyai mengajak banyak pendeta di Yogyakarta untuk berbicara dan berdebat secara langsung. Kyai Haji Ahmad Dahlan menganjurkan atau mendorong "umat Islam untuk mengkaji semua agama secara rasional untuk menemukan kebenaran yang inheren dalam ajaran-ajarannya", berdasarkan pemahaman adanya kemiripan selain perbedaan antara Al-Quran sebagai Kutab Suci umat Islam dengan kitab-kitab suci sebelumnya. Dengan demikian pendiri Muhammadiyah berpendapat bahwa percakapan tentang agama Kristen boleh dilakukan di masjid.<sup>72</sup> Selain itu, Kyai Haji Ahmad Dahlan memelopori pembaruan dan menjadi tonggak berdirinya Muhammadiyah dengan mendirikan gerakan

---

<sup>72</sup> Achmad Jainuri, *"Ideologi kaum reformis : melacak pandangan keagamaan Muhammadiyah periode awal"*, (Surabaya : Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM) 2002), 78.

perempuan "Aisyiyah" pada tahun 1917. Ide dasar dari gerakan ini adalah bahwa perempuan muslim harus aktif di masyarakat, terutama menanamkan ajaran Islam dan memajukan kehidupan kaum perempuan. Proses perubahan ini membedakan Kyai Haji Ahmad Dahlan dari pembaru Islam lainnya. Hal ini tidak dilakukan oleh Afghani, Abduh, atau Ahmad Khan.<sup>73</sup> Dalam perintisan ini, Kyai Haji Ahmad Dahlan menunjukkan perspektif dan visi Islam yang luas tentang posisi dan peran perempuan, yang berasal dari pemahamannya yang cerdas dan bersemangat tajdid. Namun, Kyai dari Kauman tidak terlibat dengan konsep atau gerakan "feminisme" yang berkembang saat ini. Artinya, pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan sangat maju.

Menurut Djarnawi Hadikusuma, Kyai Haji Ahmad Dahlan menampilkan Islam sebagai "sistem kehidupan manusia dalam segala seginya" dengan mendirikan Muhammadiyah. Ini berarti bahwa Muhammadiyah melihat ajaran Islam sebagai suatu keseluruhan yang terdiri dari akhlak dan mu'amalat duniawiyah, bukan hanya sebagai aqidah dan ibadah semata. Selain itu, aspek aqidah dan ibadah harus teraktualisasi dalam akhlak dan mu'amalah, sehingga Islam benar-benar mewujudkan dalam kenyataan hidup para pemeluknya. Oleh karena itu, Muhammadiyah memulai gerakannya dengan meluruskan dan memperluas makna Islam sehingga dapat diterapkan dalam praktik hidup.

---

<sup>73</sup> Mukti Ali, "*Interpretasi amalan Muhammadiyah*", (Jakarta: Harapan Melati 2000), 349-353.

Dalam mengajarkan Islam, Kyai Haji Ahmad Dahlan sangat mendalam, luas, kritis, dan cerdas. Kyai Haji Ahmad Dahlan mengatakan bahwa orang Islam harus mencari kebenaran yang sebenarnya, berpikir tentang mana yang benar dan salah, menghindari taklid dan fanatik buta terhadap kebenaran, menimbang-nimbang dan menggunakan akal pikirannya tentang hakikat kehidupan, dan ingin berpikir teoritik sekaligus berpraktik (KR. H. Hadjid, 2005).<sup>74</sup> Kyai Haji Ahmad Dahlan tidak ingin umat Islam tertinggal dalam hal agama dan kemajuan hidup. Karena itu, memahami Islam harus sampai ke akarnya, ke hal-hal yang benar atau benar, dengan menggunakan seluruh kekuatan akal pikiran dan ijtihad. Kyai Haji Ahmad Dahlan mengajarkan untuk mempelajari ayat Al-Qur'an satu per satu, dua atau tiga ayat, kemudian dibaca dan disimak dengan tartil dan tadabbur (berpikir): "Bagaimana artinya?" Bagaimana Anda melihat keterangannya? Apa maksudnya? Apakah ini larangan, dan apakah Anda sudah menghindarinya? Apakah ini perintah yang harus dipenuhi? "Apakah kita sudah melakukannya?" (Penulis: 65). KH.Mas Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah yang terkenal luas dan mendalam dalam ilmu agamanya, dan lulusan Al-Azhar Cairo, memiliki pemikiran yang cerdas dan pandangan yang luas tentang berbagai masalah kehidupan, menurut Mukti Ali.

---

<sup>74</sup> Uswatun Chasanah, "*Kehidupan dan Perjuangan Ayahku; Riwayat Hidup KRH.Hadjid*", (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2005)

Muhammadiyah didirikan oleh ide-ide cerdas dan inovatif dari pendirinya, Kyai Haji Ahmad Dahlan, karena perjuangannya untuk menghadapi realitas umat Islam.

- a. Umat Islam tidak memegang teguh tuntunan Al-Quran dan Sunnah Nabi, sehingga menyebabkan merajalelanya syirik, bid'ah, dan khurafat, yang mengakibatkan umat Islam tidak merupakan golongan yang terhormat dalam masyarakat, demikian pula agama Islam tidak memancarkan sinar kemurniannya lagi.
- b. Ketiadaan persatuan dan kesatuan di antara umat Islam, akibat dari tidak tegaknya ukhuwah Islamiyah serta ketiadaan suatu organisasi yang kuat.
- c. Kegagalan dari sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam memproduksi kader-kader Islam, karena tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman.
- d. Umat Islam kebanyakan hidup dalam alam fanatisme yang sempit, bertaklid buta serta berpikir secara dogmatis, berada dalam konservatisme, formalisme, dan tradisionalisme.
- e. dan Karena keinsyafan akan bahaya yang mengancam kehidupan dan pengaruh agama Islam, serta berhubung dengan kegiatan misi dan zending Kristen di Indonesia yang semakin menanamkan pengaruhnya di kalangan rakyat.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Junus Salam, "K.H. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya", Cet. II, (Depot Pengadjaran Muhammadiyah 1968), 33.

Karena itu, jika disimpulkan, bahwa berdirinya Muhammadiyah adalah karena alasan-alasan dan tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Membersihkan Islam di Indonesia dari pengaruh dan kebiasaan yang bukan Islam.
- b. Reformulasi doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern
- c. Reformulasi ajaran dan pendidikan Islam
- d. Mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan luar (H.A. Mukti Ali, dalam Sujarwanto & Haedar Nashir, 1990: 332).

Memang benar bahwa Kyai Haji Ahmad Dahlan tidak membuat rencana pembaruan Muhammadiyah yang tertulis secara menyeluruh, dan tajdid Muhammadiyah hanyalah "ad-hoc", tetapi penilaian akademik yang berlebihan tidak boleh mengabaikan gagasan cerdas dan kepeloporan Kyai Haji Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah yang didirikannya, yang pada saat itu sungguh merupakan pembaruan yang fundamental. Tidak diragukan lagi, standar yang ditetapkan saat ini tidak dapat dibandingkan dengan sejarah gerakan kepeloporan, dan konsekuensi dari gerakan pembaruan adalah inisiatif kepeloporannya.<sup>76</sup>

Dengan mendirikan Muhammadiyah, Kyai Haji Ahmad Dahlan diminta untuk melakukan gerakan pembaruan untuk mengubah situasi. James Peacock, seorang antropolog dari Amerika Serikat yang memulai penelitian tentang Muhammadiyah pada tahun 1970-an, mengatakan, "Dalam setengah abad sejak berkembangnya pembaharuan di Asia

---

<sup>76</sup> Junus Salam, "K.H. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya", Cet. II, (Depot Pengadjaran Muhammadiyah 1968), 33.

Tenggara, pergerakan itu tumbuh dengan cara yang berbeda di bermacam-macam daerah." Ini memberikan gambaran lebih lengkap tentang latar belakang dan pengaruh awal gerakan Muhammadiyah di Indonesia. Gerakan pembaharuan Muslimin hanya menjadi kekuatan yang kuat dan sistematis di Indonesia. Di Indonesia, pada awal abad ke-20, terjadi beberapa pergerakan pembaharuan, yang bergabung dengan beberapa gerakan kedaerahan dan Muhammadiyah, sebuah gerakan nasional yang tangguh.<sup>77</sup> Muhammadiyah memiliki berjuta-juta anggota dan banyak cabang di seluruh negeri. Muhammadiyah kini menjadi lembaga non-Kristen terbesar di Indonesia dalam bidang kemasyarakatan, pendidikan, dan keagamaan swasta, dengan beberapa ribu sekolah, rumah piatu, dan klinik perawatan kesehatan. Organisasi wanitanya, Aisyiah, mungkin merupakan organisasi wanita Islam terbesar di dunia. Dengan kata lain, Muhammadiyah adalah organisasi terbesar kelima dan terkuat di negara-negara terbesar di dunia. Secara teologis, Muhammadiyah melekat dan didorong oleh Islam tajdid, tetapi secara sosiologis, memiliki hubungan dengan keadaan hidup umat Islam dan masyarakat Indonesia yang terbelakang. Muhammadiyah adalah organisasi yang benar-benar didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan untuk mendukung kehadiran Islam yang benar-benar (murni) dan berorientasi pada kemajuan, yang mengarahkan umat Islam untuk

---

<sup>77</sup> James L Peacock, "*Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia*", (Jakarta: Cipta Kreatif, 1986)

beragama secara benar dan menciptakan rahmat bagi kehidupan. Islam menolak

Salah satu fenomena baru yang tampak menonjol dari kehadiran Muhammadiyah adalah bahwa gerakan Islam yang murni dan maju dipromosikan melalui sistem organisasi daripada jalur individu. Ketika umat Islam masih dibingkai oleh kultur tradisional yang lebih mengandalkan kelompok lokal seperti lembaga pesantren dengan peran kyai yang sangat dominan sebagai pemimpin informal, kehadiran gerakan Islam melalui organisasi merupakan terobosan. Organisasi ini jelas merupakan fenomena kontemporer abad ke-20 yang digunakan dengan cerdas oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagai "washilah", atau alat, untuk mewujudkan cita-cita Islam. Membentuk gerakan Islam melalui organisasi dalam konteks kelahiran Muhammadiyah bukan semata-mata tugas teknis; itu juga didasarkan pada keagamaan tentang ungkapan, "mâ lâ yatimm al-wâjib illâ bihi fa huwâ wâjib," bahwa jika suatu tugas tidak akan sempurna tanpa alat, maka alat itu harus ada. Lebih mendasar lagi, lahirnya Muhammadiyah sebagai gerakan Islam melalui struktur organisasi memiliki dasar teologis. Ini terlihat dalam penafsiran ayat 104 Surat Ali Imran, yang meminta "sekelompok orang untuk mengajak kepada Islam, menyuruh pada yang ma'ruf, dan

mencegah dari yang munkar." Ayat ini kemudian dikenal sebagai "ayat" Muhammadiyah.<sup>78</sup>

Muhammadiyah berusaha menghadirkan Islam sebagai ajaran "transendensi" yang mendorong kesadaran iman dalam konteks tauhid, berdasarkan inspirasi Surat Ali Imran 104. Bukan sekadar Islam yang murni, tetapi tidak peduli dengan kehidupannya. Ini terutama benar ketika Islam yang murni hanya dipahami sebagian. Namun, lebih jauh lagi, Islam ditampilkan sebagai kekuatan dinamis yang dapat melakukan transformasi sosial dalam dunia nyata kemanusiaan melalui gerakan "humanisasi", yang berarti mengajak semua orang ke arah kebaikan, dan "emanisipasi", yang berarti pembebasan dari semua kemunkaran. Dengan demikian, Islam diaktualisasikan sebagai agama Langit yang Membumi, menandai terbitnya fajar baru Reformisme atau Modernisme Islam di Indonesia.<sup>79</sup>

## 2. Perkembangan Hisab Muhammadiyah

Seiring dengan berjalannya waktu, sistem pada awal bulan mengalami dinamika sebagai cerminan adaptasi dari tuntutan zaman. Muhammadiyah memiliki sejarah awal dalam penetapan Bulan Kamariah yang dimulai tahun 1915, yakni ketika K.H. Ahmad Dahlan untuk

---

<sup>78</sup> “Sejarah Muhammadiyah”, <https://www.stkipaisyiahriau.ac.id/sejarah-muhammadiyah/> diakses pada tanggal 12 Mei 2024 jam 20:24

<sup>79</sup> “Sejarah Muhammadiyah”, dikutip dari <https://www.smkmuhammadiyah5kisan.sch.id/read/40/sejarah-muhammadiyah> diakses pada tanggal 10 Mei 2024 jam 20:28

pertama kalinya menyusun kalender, dengan periode awal yang melakukan perhitungan adalah K.H. Siradj Dahlan serta K.H. Ahmad Badawi. Akan tetapi tidak ada catatan keterangan mengenai kriterianya yang digunakan.<sup>80</sup>

Kemudian, Muhammadiyah membuat standar imkan rukyat pada tahun 1927 untuk menentukan awal bulan Kamariah. Menurut standar ini, bulan baru dimulai pada sore hari ke-29 bulan Kamariah ketika matahari terbenam, ketika bulan berada di atas ufuk dengan ketinggian yang dapat dilihat. Meskipun demikian, penelusuran sejarah tidak menemukan bukti tentang Batasan pada ketinggian bulan pada saat itu.<sup>81</sup>

Muhammadiyah kembali mengubah standar kriteria hisab menjadi ijtimak qabla al ghurub di tahun 1937. Kriteria ini menetapkan bahwa jika ijtimak terjadi sebelum matahari tenggelam, malam dan esok harinya dianggap sebagai awal bulan baru; jika ijtimak terjadi setelah matahari terbenam, malam dan esok harinya dianggap sebagai hari penggenap bulan yang berjalan, dan bulan baru akan dimulai pada hari berikutnya. Sistem hisab ini menghitung hari sejak matahari terbenam tanpa mempertimbangkan apakah bulan berada di atas atau di bawah ufuk pada saat matahari terbenam.<sup>82</sup>

Kemudian di tahun 1939 (sebagian pandangan menempatkannya pada tahun 1969), Muhammadiyah mengadopsi sebuah pendekatan yang

---

<sup>80</sup> Ilham Ibrahim, "Perkembangan Kriteria Awal Bulan Kamaria di Muhammadiyah", dikutip dari <https://muhammadiyah.or.id/2024/02/perkembangan-kriteria-awal-bulan-kamariah-di-muhammadiyah/> diakses pada tanggal 11 Mei 2024

<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> *Ibid.*

baru, yakni dengan pemanfaatan wujud hilal sebagai integral dari kriteria pada awal bulan qamariah. Pengambilan keputusan ini sebagai bentuk usaha dalam menciptakan keseimbangan serta moderasi diantara metode imkanur rukyat dengan ijtima' qabla al-ghurub. Muhammadiyah menerapkan teori wujudul hilal ini dengan tidak hanya mengandalkan konjungsi (proses terjadinya ijtimak), namun juga dengan memperhitungkan posisi hilal pada saat matahari terbenam (sunset), yakni kriteria dari wujudul hilal ini harus terpenuhi 3 syarat utama, yakni telah terjadi ijtimak, terjadinya ijtimak sebelum terbenamnya matahari, serta pada saat matahari terbenam dengan bulan masih ada diatas ufuk. Dengan begitu apabila 3 syarat tersebut tidak terpenuhi, maka bulan tersebut dianggap genap 30 hari. Muhammadiyah selalu menggunakan pendekatan wujudul hilal dari bulan Muharram hingga Zulhijah, dengan Yogyakarta sebagai pusat perhitungan.<sup>83</sup>

Kemudian di tahun 2015, Muhammadiyah kembali mengadakan muktamar yang ke 47 berada di Makassar, yang menggambarkan dari tonggak sejarah dengan mengarahkan perhatian akan kebutuhan penyatuan dalam kalender hijriah internasional, dengan keputusan yang menenkankan upaya dalam penyatuan kalender hijriah melalui sosialisasi KHGT yang dilakukan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. Yang mana konsep yang dianut dalam KHGT adalah ittihad al-mathali', yakni seluruh kawasan dunia yang dianggap satu kesatuan, yang menganggap

---

<sup>83</sup> *Ibid.*

bulan baru dimulai secara bersamaan di seluruh dunia, dengan standar yang menetapkan bulan baru dimulai sebelum jam 24.00 GMT, yang memenuhi kriteria tertentu yakni dengan elongasi minimal  $8^\circ$  serta ketinggian hilal berada diatas ufuk ketika matahari terbenam dengan minimal  $5^\circ$ .<sup>84</sup>

Di tahun 2024 ini, menjadi momen yang penting bagi Muhammadiyah dalam langkah menuju kalender global yang menjadi kesatuan ini, dengan diadakan munas tarjih yang ke 32 berada di Pekalongan dengan peserta yang menyepakati diberlakukannya KHGT menjadi kalender resmi Muhammadiyah yang semakin mengukuhkan Muhammadiyah dalam komitmen mengadopsi standar global penentuan awal bulan qamariah. Dengan seiring berjalannya waktu, Muhammadiyah terus menerus melakukan penelitian, kajian, serta refleksi terhadap kriteria dari awal bulan qamariah. Perubahan-perubahan yang ada tidak semata-mata berdasarkan pada pemahaman agama yang sifatnya statis, melainkan respon terhadap perkembangan dalam ilmu pengetahuan, pandangan global, serta teknologi. Dalam hal ini, Muhammadiyah mengambil peran dalam pendekatan ilmiah yang semakin berkembang. Muhammadiyah membuktikan bahwasanya gerakan Islam tidak hanya pemahaman mengenai warisan ilmu agama saja, namun berusaha dalam menyelaraskan ajaran agama dengan tuntunan zaman yang semakin berkembang, serta menjadi contoh yang

---

<sup>84</sup> *Ibid.*

nyata bahwasanya ijtihad merupakan perjalanan yang tidak pernah berakhir.<sup>85</sup>

## **B. Pembahasan**

### **1. Respon Muhammadiyah terhadap Kalender Hijriah Global Turki**

Secara akademis, kalender hijriah global tunggal (KHGT) ini juga menunjang kemajuan dalam bidang akademis. Hal ini terbukti dengan prinsip-prinsip Islam yang nyatanya tidak bertentangan dengan ilmu-ilmu pengetahuan, khususnya ilmu falak dalam konteks menentukan awal bulan pada bulan hijriah, yang saat ini termasuk ilmu pasti yang keberadaannya tidak boleh diabaikan. Agar nantinya umat Islam seluruh dunia bisa merayakan hari-hari besar keagamaan secara bersamaan, maka ditekankan pentingnya menggabungkan ilmu pengetahuan modern yang dalam hal ini menggunakan ilmu falak dengan aspek agama Islam.<sup>86</sup>

Secara politis, kesatuan ini akan meningkatkan posisi tawar dunia Islam dalam pergaulan internasional. Penyatuan kalender Islam menjadi simbol kesatuan politik umat. Kalau masa lalu khilafah Islamiyah dianggap sebagai simbol kesatuan politik umat Islam, untuk masa sekarang agaknya khilafah tidak lagi relevan dan tidak memiliki urgensinya bagi kesatuan politik umat Islam. Apalagi dengan adanya

---

<sup>85</sup> *Ibid*

<sup>86</sup> Rahmadi Wibowo Suwarno, "Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) dalam Muktamar Muhammadiyah Ke-47, Muktamar Muhammadiyah Ke-48 dan Muktamar Turki 2016", dikutip dari [https://tarjih.or.id/wp-content/uploads/2023/10/Kalender-Hijriah-Global-dalam-Putusan-Muktamar-Muhammadiyah\\_Rahmadi-Wibowo-Suwarno-Lc.-M.A..pdf](https://tarjih.or.id/wp-content/uploads/2023/10/Kalender-Hijriah-Global-dalam-Putusan-Muktamar-Muhammadiyah_Rahmadi-Wibowo-Suwarno-Lc.-M.A..pdf) diakses pada hari Kamis tanggal 9 Mei 2024 pukul 16:05 WIB

sekat-sekat teritorial yang didasari nasionalisme, mengharapkan lahirnya khilafah Islamiyah agaknya mirip dengan mengimpikan gagak putih. Karena itu, penyatuan kalender Islam internasional ini diharapkan sebagai langkah awal bagi upaya penyatuan politik umat Islam<sup>87</sup>.

Mohammad Ilyas yang dikenal dengan bapak kalender Islam Internasional, bahwa persoalan kalender Islam bukan tidak semata-mata persoalan sains, tapi perlu melibatkan kekuatan politik. Menurut Ilyas, dunia Islam memerlukan seorang Julian untuk menyatukan kalendernya. Perlu satu kekuatan politik sebagai otoritas tunggal yang berani untuk memutuskan sebuah kalender Internasional.<sup>88</sup>

Respon positif dari Perserikatan Muhammadiyah yang memandang bahwa kalender menjadi sangat penting yang nantinya akan menjadi solusi tentang perbedaan mengawali bulan-bulan Islam, khususnya bulan 3 itu (ramadhan, syawal, dzulhijjah). Satu-satunya cara yakni dengan sifat kalendernya yang global, karena hari ini kalender yang dimiliki oleh umat Islam, Ormas, ataupun negara hanya digunakan di tempat tersebut, negara tersebut, ataupun oleh organisasi tersebut. Muhammadiyah menentukan dalam muktamar, mulai dari muktamar Makassar, terakhir muktamar di Solo, dikuatkan lagi bahwa ini harus segera diterapkan dan dikaji dulu. Pengkajian sudah dari tahun 2016 ketika turki itu, kemudian

---

<sup>87</sup> Muhammad Iqbal, "Penyatuan Kalender Islam Internasional: Perspektif Siyash", *Jurnal Ilmiah Syariah*, No 2 (2016), <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/875944/> diakses pada hari Kamis tanggal 9 Mei 2024 pukul 15:34 WIB

<sup>88</sup> Siti Tatmainul Qulub, "Pendekatan Politik Sebagai Strategi Unifikasi Kalender Hijriah Sejalan Dengan Kalender Masehi" *Jurnal Bimas Islam*, No 3 (2017), 451-472, <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/31> diakses pada tanggal 9 Mei 2024 pukul 3:50 WIB

menjadi sangat intens. Muhammadiyah merespon positif adanya kalender Hijriah Global Turki. Hal ini dikarenakan ide-ide penyatuan kalender di Muhammadiyah itu sudah ada sebelum adanya muktamar turki muncul, yakni pada tahun 2012 dan muktamar turki pada 2016. Maka apa yang diputuskan di Turki itulah yang kemudian diadopsi Muhammadiyah. Tentunya diteliti terlebih dahulu, karena pastinya dalam muktamar Turki juga ada rekomendasi, yang kemudian melakukan penelitian, Muhammadiyah juga melakukan perhitungan-perhitungan untuk penyesuaian.<sup>89</sup>

Tanggapan positif dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah terhadap hasil kongres Istanbul Turki pada 2016 lalu, terbukti dengan Muhammadiyah meluncurkan Kalender Hijriah Global Tunggal melalui Majelis Tarjih Muhammadiyah yang dapat diaplikasikan di seluruh muka bumi, dengan konsep Kalender Hijrah Global Tunggal ini memiliki prinsip 1 hari 1 tanggal hijriah untuk seluruh dunia. Menurut Prof. Dr. H. Syamsul Anwar selaku ketua PP Muhammadiyah, diperlukannya waktu yang cukup lama untuk pembuatan dari kalender hijriah global ini, begitu juga dalam mensosialisasikan kalender ini kepada masyarakat. Oleh karena itu, beliau meminta pihak pemerintah untuk turut mensosialisasikan kalender ini. Menurut beliau, kalender ini akan digunakan mulai tahun 1446 Hijriah, atau pada tanggal 7 Juli 2024, yang mana penerbitannya ini dibahas dalam Munas Tarjih Pekalongan di Jawa

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Bapak H. Rahmadi Wibowo Suwarno, Lc. M.A., M.Hum. selaku Sekretaris Divisi Hisab dan IPTEK MTT PPM (Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah) di Universitas Ahmad Dahlan kampus 4, tanggal 29 Mei 2024 pukul 09.00 WIB.

Tengah pada tanggal 23 Februari – 25 Februari 2024. Pemilihan lokasi di Pekalongan karena lokasi tersebut menjadi sejarah dalam berdirinya Majelis Tarjih dan Tajdid di tahun 1927, hasil Kongres Muhammadiyah ke-16.<sup>90</sup>

Pada tahun 2016 lalu, saat Badan Urusan Agama Republik Turki mengadakan seminar internasional mengenai penyatuan kalender hijriah, ketua dari Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, yakni Bapak Syamsul Anwar yang juga menghadiri acara seminar tersebut menerangkan bahwasannya hasil voting pada acara seminar tersebut menghasilkan respon yang positif, yang mana mayoritas dari peserta seminar menyetujui segera diberlakukannya gagasan Kalender Islam Global, serta ditolaknya gagasan pada Kalender Islam Zonal. Keputusan tersebut merupakan hasil dari kajian ilmiah yang secara objektif, bukan karena sekadar kecenderungan subjektif saja. Gagasan dalam Kalender Islam Global dikuatkan oleh beberapa alasan, yang salah satunya adalah mengenai hari Arafah. Sebab, puasa Arafah yang seringkali jatuh di hari yang berbeda dari hari wukufnya para jemaah haji di Mekah. Tanggal 9 Zulhijjah pada beberapa belahan bumi, terutamanya di negara-negara Islam sering tidak sama dengan tanggal 9 Zulhijjah di Mekah. Oleh sebab itu, tanggal 9 Zulhijjah berbagai tempat harus disamakan dengan 9 Zulhijjah di tempat dilakukannya ibadah

---

<sup>90</sup> Adji G Rinepta, “PP Muhammadiyah Luncurkan Kalender Hijriyah Global Tunggal”, dikutip dari [https://www.detik.com/jogja/berita/d-7205092/pp-muhammadiyah-luncurkan-kalender-hijriyah-global-tunggal?utm\\_source=notifikasi&utm\\_campaign=browser&utm\\_medium=desktop](https://www.detik.com/jogja/berita/d-7205092/pp-muhammadiyah-luncurkan-kalender-hijriyah-global-tunggal?utm_source=notifikasi&utm_campaign=browser&utm_medium=desktop) diakses pada Minggu 26 April 2024 jam 22.34 WIB.

wukuf, yakni di Mekah. Selain karena hari Arafah, Kalender Islam Global juga diperlukan agar nantinya umat Islam di seluruh dunia dapat melaksanakan perayaan hari-hari besar keagamaan secara bersamaan serempak dalam menyambut hari-hari besar tersebut, seperti Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, serta puasa Ramadhan.<sup>91</sup>

## 2. Kalender Hijriah Global Turki

Kalender Hijriah berperan penting dalam perkembangan Ilmu Falak, terutama dalam penetapan awal bulan di tahun Hijriah, terlebih untuk bulan Ramadhan maupun Syawal dan Dzulhijjah. Akan tetapi, dalam penetapannya ini masih ada perdebatan yang masih saja berlanjut. Usaha penyatuan kalender Hijriah ini tidak hanya dari dalam negeri saja, tetapi secara global seluruh dunia juga. Penyatuan ini memang sulit, namun tidak serta merta berhenti, terbukti dengan diadakannya “Kongres Kesatuan Kalender Hijriah Global Tunggal” yang dihadiri oleh perwakilan dari berbagai negara pada bulan Mei 2016 di Turki. Adanya kriteria hilal yang direkomendasikan dalam kongres tersebut, maka perlu dikaji lagi implementasinya di Indonesia.<sup>92</sup>

Dalam Kongres Internasional Penyatuan Kalender Hijriah yang diadakan di Turki pada 28-30 Mei 2016 lalu oleh Badan Urusan Keagamaan Turki, dalam diskusi yang panjang dan alot akhirnya

---

<sup>91</sup> Ilham, “Mengapa Kalender Islam Global Begitu Penting?”, dikutip dari <https://muhammadiyah.or.id/2022/06/mengapa-kalender-islam-global-begitu-penting/> diakses pada hari Sabtu 1 Juni 2024 pukul 23.14 WIB

<sup>92</sup> Muhammad Himmatur Riza, “Kriteria Kalender Hijriyah Gobal Tunggal Turki 2016 Perspektif Tim Hisab Rukyat Kementerian Agama RI”, *Jurnal Ilmu Falak* 2, no. 1 (2018): 30, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/view/14157> diakses pada hari Sabtu tanggal 07 April 2024 jam 16.36 WIB.

menggunakan sistem voting guna menetapkan keputusan mana yang akan disepakati terkait dengan kalender, apakah dengan zonal atau unifikatif, dan hasilnya konsep unifikasi yang akhirnya disepakati.<sup>93</sup>

Salah satu lembaga yang dikhususkan untuk komite atau panitia yang menghitung kalender di Negara-negara Islam yaitu *Universal Hejric Calendar* (UHC) yang merupakan kalender Hijriah yang disiapkan oleh "Komite Bulan Sabit, Kalender, dan Mawaqeeat" dari *Arab Union For Astronomy and Space Science* (AUASS), dan diadopsi oleh AUASS pada Konferensi Astronomi Islam ke-2 yang bertajuk (Aplikasi Astronomi dalam Islam). Syari'ah), diselenggarakan di Amman, Yordania pada periode 29 – 31 Oktober 2001. UHC membagi dunia menjadi dua wilayah besar, yaitu:

- a. Wilayah Timur: Membentang dari garis bujur 180 E sampai garis bujur 20 W.
- b. Wilayah Barat: Membentang dari garis bujur 20 W sampai bagian barat Benua Amerika.

Setiap wilayah, jika perhitungan visibilitas hilal pada tanggal 29 bulan Hijriyah menunjukkan adanya kemungkinan untuk melihat hilal pada hari tersebut dari lokasi manapun (daratan saja) baik dengan mata telanjang maupun dengan bantuan optik (teleskop), maka hari berikutnya

---

<sup>93</sup> "Hasil Kongres Kalender Islam di Turki (Wawancara Eksklusif dengan Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid)" dikutip dari <https://tarjih.or.id/hasil-kongres-kalender-islam-di-turki-wawancara-eksklusif-dengan-ketua-majelis-tarjih-dan-tajdid/> diakses pada hari Senin 3 Juni 2024 pukul 13.05 WIB

adalah hari pertama bulan Hijriah yang baru. Salah satu contoh penentuan Awal bulan Suci Ramadhan tahun 2024 menurut UHC, yang didasarkan pada perhitungan visibilitas bulan sabit, awal bulan Ramadhan di Wilayah Timur akan jatuh pada hari Selasa 12 Maret 2024 dan di Wilayah Barat akan jatuh pada hari Senin 11 Maret 2024.<sup>94</sup>

Dalam kalender hijriah global sendiri disusun berdasarkan dari Kriteria Istanbul, yang dilaksanakan di Istanbul Turki pada 2016 yang mana kriteria itu merupakan “Keputusan Kongres Internasional Unifikasi Kalender Hijriah Global”. Kriteria tersebut meliputi :

- a. Seluruh dunia dipandang menjadi satu kesatuan, sehingga untuk memulai bulan baru dimulainya pada hari yang sama juga di seluruh dunia.
- b. Awal dari bulan baru akan dimulai jika terjadi imkan rukyat atau yang memungkinkan hilal untuk dilihat (batas minimum hilal bisa dilihat) di belahan dunia mana saja sebelum jam 12 malam (00.00 GMT / 07.00 WIB) dengan syarat minimal tinggi hilal  $5^{\circ}$  dengan elongasi (jarak sudut dari bulan dan matahari) minimal  $8^{\circ}$  saat terbenamnya matahari.
- c. Jika terjadinya imkan rukyat pertama di bumi melewati jam 12 malam (00.00 GMT / 07.00 WIB) bulan baru dapat dimulai, namun dengan syarat :

---

<sup>94</sup> “*Visibility Of Ramadan Crescent 1445 AH*”, dikutip dari <https://astronomycenter.net/icop/ram45.html> diakses pada tanggal 11 Mei 2024 jam 18:29 WIB.

- 1) Kriteria dari imkan rukyat dengan minimal tinggi hilal  $5^{\circ}$  dan minimal elongasi  $8^{\circ}$  terpenuhi, dan terjadi konjungsi atau penghubung sebelum fajar tiba di New Zealand.
- 2) Imkan rukyat terjadi pada daratan di Amerika, bukan pada lautan.<sup>95</sup>

### 3. Penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal Perspektif Muhammadiyah

Sebelum adanya KHGT, seringkali umat Islam mengalami adanya perbedaan dalam menentukan tanggal kapan jatuhnya bulan Ramadhan, Idul Fitri, ataupun idul Adha. Muhammadiyah selaku organisasi Islam yang maju, telah melakukan pengkajian terhadap kalender Islam Global, yang mana secara astronomis telah memenuhi kriteria dalam penentuan awal bulan seperti dengan kriteria yang digunakan oleh Kalender Hijriah Global Tunggal. Menurut Prof. Dr. H. Syamsul Anwar selaku ketua PP Muhammadiyah, mengidentifikasi isyarat dalam al-Qur'an yang menjadi dasar untuk menerapkan Kalender Hijriah Global Tunggal atau KHGT yang berisikan isyarat penting, yakni dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 189 yang artinya "*Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, itu adalah penunjuk waktu bagi manusia dan (ibadah) haji*". Menurut beliau ada 2 arti penting, yakni kalender Islam merupakan kalender dengan sistem perhitungan siklus bulan atau lunar, dan memberikan isyarat bahwasannya kalender Islam ini sifatnya global

---

<sup>95</sup> Admin, "Kalender Hijriah Global 1443", dikutip dari <https://tarjih.or.id/unduh-kalender-islam-global-1443-hijriah/> diakses pada hari Minggu tanggal 08 April 2024 jam 08.36 WIB.

bagi seluruh manusia di bumi ini. Maka, inilah yang menjadi dasar dalam pembentukan kalender islam global yang dapat menyatukan penanggalan Islam seluruh dunia, yang diharapkan hari-hari yang penting dalam Islam jatuh pada tanggal atau hari yang sama secara menyeluruh di seluruh dunia. Dengan pemahaman tersebut, maka Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah mengupayakan untuk menyuarakan pentingnya dan kebermanfaatan Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) ini.<sup>96</sup>

Muhammadiyah dengan Majelis Tarijh dan Tajdidnya belum menentukan sikap resmi yang jelas tentang adanya draf kriteria MUI ataupun draf kriteria baru MABIMS. Ini berarti Muhammadiyah dalam pelaksanaan penetapan awal bulan hijriah masih menggunakan keputusan sebelumnya, yaitu wujudul hilal. Akan tetapi menurut Ketua Majelis Tarijh dan Tajdid, Syamsul Anwar, urgensi kenaikan kriteria hilal dari tinggi hilal 3 derajat dan elongasi 6,4 derajat masih belum masuk dalam kriteria internasional (kriteria biasanya astronomi).<sup>97</sup>

Kalender Islam global merupakan kalender Islam yang berlaku di seluruh dunia tanpa terkecuali. Inisiasi dari kalender ini yakni atas keprihatinan karena belum ada kalender Islam untuk umat Islam di dunia yang pasti atau tetap, padahal sudah 14 abad lebih peradaban Islam,

---

<sup>96</sup> Ilham, "Pentingnya Mewujudkan Kalender Islam Global Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis", dikutip dari <https://muhammadiyah.or.id/2023/07/pentingnya-mewujudkan-kalender-islam-global-berdasarkan-al-quran-dan-hadis/> diakses pada hari Sabtu tanggal 13 April 2024 jam 11.19 WIB.

<sup>97</sup> Ahmad Fadholi, "Pandangan ORMAS Islam Terhadap Draft Kriteria Baru Penentuan Kalender Hijriah di Indonesia", *Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, no 1 (2018): 198-220 <https://istinbath.or.id/index.php/ijhi/article/view/41>, diakses pada hari Rabu 8 Mei 2024 19:40 WIB

karena kalender Islam global ini penting untuk umat Islam agar sistem penanggalannya menjadi satu.<sup>98</sup>

Dalam Kalender Hijriah Global Tunggal memiliki prinsip, syarat, serta parameter (disebut dengan PSP). 3 hal tersebut merupakan unsur Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) yang melekat sekaligus sebagai ciri dan bentuk pada Kalender Hijriah Global Tunggal. Prinsip dalam Kalender Hijriah Global Tunggal ini saling melengkapi dan berhubungan.<sup>99</sup> Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut :

- a. Keselarasan hari serta tanggal untuk seluruh dunia (1 hari 1 tanggal)
- b. Metode yang digunakan untuk menentukan awal bulan hijriah yang sah adalah metode hisab (penerimaan serta penggunaan hisab)
- c. Prinsip kesatuan matlak (tempat terbitnya matahari, bulan, atau fajar) menganggap bahwasannya bumi ini sebagai satu kesatuan dan meniadakan pembagian dari zona tanggal ataupun matlak yang berbeda
- d. Transfer imkan rukyat
- e. Permulaan hari.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, “Argumen Kalender Islam Global”, dikutip dari <https://oif.umsu.ac.id/2020/12/argumen-kalender-islam-global/> diakses pada hari Minggu tanggal 08 April 2024 jam 06.31 WIB.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Bapak H. Rahmadi Wibowo Suwarno, Lc. M.A., M.Hum. selaku Sekretaris Divisi Hisab dan IPTEK MTT PPM (Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah) di Universitas Ahmad Dahlan kampus 4, tanggal 29 Mei 2024 pukul 09.00 WIB

<sup>100</sup> Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, “Prinsip-Prinsip Kalender Hijriah Global Tunggal”, dikutip dari <https://oif.umsu.ac.id/2024/03/prinsip-prinsip-kalender-hijriah-global-tunggal/> diakses pada Sabtu tanggal 13 April 2024 jam 08.16 WIB.

Untuk menjaga konsistensi penentuan awal bulan, KHGT juga menerapkan yang namanya transfer imkanur rukyat atau ketetapan berlakunya rukyat, guna menjaga konsistensi penentuan awal bulan, yang mengizinkan pemindahan dari hasil rukyat suatu tempat yang lain, dan menetapkan awal hari secara universal dengan dimulai pada tengah malam dengan garis bujur sebagai standarnya waktu global adalah  $180^{\circ}$ .<sup>101</sup> Telah ditegaskan oleh bapak Dr. Sofwan Jannah, M.Ag. bahwasanya kalender Hijriah global ini bisa dicapai apabila imkanur rukyatnya menggunakan prinsip rukyat global. Beliau menyebutkan bahwa “artinya, dimanapun rukyat dilihat, maka seluruh muslim bisa melaksanakannya”. Yang kemudian dari prinsip ini membawa pada prinsip berikutnya, yaitu bumi menjadi 1 mathla’, yakni rukyat diakui bagian bumi secara menyeluruh. Syarat lainnya yakni keselarasan hari serta tanggal di dunia.<sup>102</sup>

Dalam upaya penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal ini, Perserikatan Muhammadiyah melalui beberapa tahapan, yakni :

- a. Yang dimulai dari yang membidangi atau yang ditunjuk untuk membahas masalah-masalah keagamaan adalah Majelis Tarjih Pimpinan Pusat
- b. Kemudian melakukan pengkajian

---

<sup>101</sup> *Ibid.*

<sup>102</sup> Pidato disampaikan dalam acara kajian dengan tajuk “Penentuan Awal Ramadhan ditinjau dari Segi Hisab dan Rukyat” diselenggarakan oleh Takmir Masjid Ulil Albab Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia, tanggal 7 Mei 2018.

- c. Lalu dibawa ke musyawarah nasional Tarjih di Pekalongan beberapa waktu yang lalu
- d. Kemudian dimusyawarahkan dan dikaji ulama-ulama Muhammadiyah se-Indonesia
- e. Kemudian masukan-masukan diperbaiki sehingga kemudian nanti pimpinan pusat pun juga akan mencermati
- f. Kalau sudah dirasa sudah cukup maka akan ditanfidzkan atau diputuskan
- g. Baru kemudian bisa dilaksanakan, digunakan, dipedomani.<sup>103</sup>

Ketua Majelis Tarjih menyampaikan harapannya nanti setelah ditanfidz dalam bulan-bulan ini Tahun 1446 dapat digunakan dan dipedomani.<sup>104</sup>

Kalender Hijriah Global Tunggal dalam sisi keilmuan, ini artinya terbuka untuk dikoreksi, ada perbaikan-perbaikan itu jelas. Kalender Masehi saja ada revisi-revisi. Jadi kalender global Islam atau KHGT itu juga ada revisi-revisi, karena ditemukan ada beberapa kasus-kasus pengecualian. Misalnya, semua kawasan harus terjadi ijtima', kemudian ada satu tempat yang dia sudah menunjukkan hilal ada diatas 5 dan 7 elongasinya, tapi nanti ada pengecualian-pengecualian kondisi alam. Sedangkan secara politis, berarti dengan kekuasaan yang tentu ada hasil dari tanfidz akan diberikan kepada lembaga, kepada beberapa negara

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Bapak H. Rahmadi Wibowo Suwarno, Lc. M.A., M.Hum. selaku Sekretaris Divisi Hisab dan IPTEK MTT PPM (Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah) di Universitas Ahmad Dahlan kampus 4, tanggal 29 Mei 2024 pukul 09.00 WIB.

<sup>104</sup> *Ibid.*

yang memiliki kepentingan, yang berarti harus disebar, disampaikan kepada pemerintah, kepada lembaga, organisasi, itu perlu kemudian ada komunikasi antar negara.<sup>105</sup>

Untuk pengenalan kepada masyarakat, Muhammadiyah melakukan sosialisasi ataupun pengajian dengan menggunakan tema KHGT, meskipun tentunya harus menyesuaikan audience. Misal audiencenya pakar, maka penyampaiannya sampai kepada perhitungan. Tapi misal kepada masyarakat atau jamaah umum maka yang disampaikan tentang urgensinya, mengapa kita harus menggunakan kalender global, apa keuntungannya, apa kelebihanannya, kenapa kita kemudian meninggalkan kalender lokal wujudul hilal, imkanur rukyat, dan standar yg lainnya, kemudian kalender-kalender lokal tersebut apa kelemahannya, termasuk pengkajian secara khusus oleh ahli.<sup>106</sup>

Penggunaan Kalender Hijriah Global Tunggal ini memiliki beberapa keuntungan, diantaranya :

- a. Apabila masyarakat Indonesia menerima kalender ini, maka kita semua dapat bersatu secara lokal karena memiliki kalender bersama.
- b. Memiliki peluang untuk menganjurkan atau mengajak negara lain untuk menggunakan kalender global yang diterapkan, yang memungkinkan terjadinya keseragaman waktu serta tanggal dengan skala yang luas.

---

<sup>105</sup> *Ibid.*

<sup>106</sup> *Ibid.*

- c. Memberikan potensi dalam menciptakan kesatuan yang tidak hanya pada skala lokal, namun turut mempromosikan keseragaman pada tingkat internasional.
- d. Memberikan peluang dalam mengembangkan kerjasama serta pengakuan antara komunitas umat Muslim sedunia, serta menciptakan landasan pemahaman bersama mengenai penanggalan pada konteks global.<sup>107</sup>
- e. Tidak terjadi perbedaan waktu pelaksanaan Hari Raya Idul Adha serta Hari Arafah antara negara Arab Saudi dengan negara yang lain, sehingga pelaksanaan ibadah umat Islam mempunyai kepastian serta kesamaan waktu.<sup>108</sup>
- f. Dalam aspek sosiologis, penyatuan kalender ini dapat memperkuat persatuan pada umat Islam di seluruh penjuru
- g. Dalam aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, upaya ini dapat menjadi sarana dalam mengelaborasi ilmu-ilmu falak dan juga fikih dengan perkembangan teknologi dalam bidang astronomi serta telekomunikasi.<sup>109</sup>

Adapun argumen terhadap perlunya Kalender Islam Global adalah sebagai berikut :

---

<sup>107</sup> Ilham, “Mengapa Kalender Islam Global Perlu Diwujudkan? Sebuah Renungan”, dikutip dari <https://muhammadiyah.or.id/2024/03/mengapa-kalender-islam-global-perlu-diwujudkan-sebuah-renungan/> diakses pada Senin 3 Juni 2024 pukul 18.02 WIB

<sup>108</sup> Ahwan Fanani, “Plus dan Minus Adopsi KHGT oleh Muhammadiyah”, dikutip dari <https://tarjih.or.id/plus-dan-minus-adopsi-khgt-oleh-muhammadiyah/> diakses pada Senin 3 Juni 2024 pukul 20.17 WIB

<sup>109</sup> Dikutip dari <https://kemenag.go.id/nasional/menag-penyatuan-kalender-hijriyah-beri-manfaat-besar-bagi-umat-3mq5j> diakses pada Senin 3 Juni 2024 pukul 23.13 WIB

- a. Dengan prinsip kesatuan. Yang mana pada sejumlah ayat dalam al-Qur'an terdapat penekanan bahwasannya umat Islam merupakan umat yang satu, seperti yang terdapat pada Q.S Al-Anbiya' ayat 92 yang artinya "Sesungguhnya ini (agama tauhid) adalah agamamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu. Maka, sembahlah Aku". Serta dalam Q.S. Al-Mu'minin ayat 52 yang artinya "Dan sesungguhnya (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Akulah Tuhanmu. Maka bertakwalah kepada-Ku". Yang mana pada ayat tersebut menekankan secara tegas mengenai kesatuan (ummah wahidah).<sup>110</sup>
- b. Universalisme ajaran Islam. Seperti yang terdapat dalam firman Allah Q.S. Al-Anbiya' ayat 107 yang artinya "Dan Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam", serta dalam Q.S. Saba' ayat 28 yang artinya "Dan Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". Kedua arti ayat tersebut menjelaskan bahwasannya Nabi Muhammad SAW diutus untuk menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia dan semesta alam (rahmatan lil'alamin),

---

<sup>110</sup> Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, "Argumen Kalender Islam Global", dikutip dari <https://oif.umsu.ac.id/2020/12/argumen-kalender-islam-global/> diakses pada hari Senin 3 Juni 2024 pukul 09.34 WIB

- yang artinya rahmat dalam keberadaan Islam itu termasuk lintas bangsa, budaya, serta teritori.<sup>111</sup>
- c. Isyarat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 189 yang artinya “Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji”. Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”. Dalam ayat tersebut terdapat isyarat bahwasannya sistem waktu dalam agama Islam haruslah terpadu, yang mencakup aspek ibadah dan aspek sipil. Dimana aspek ibadah ini ditandai dengan adanya kata “*wal hajj*” yang artinya “dan ibadah haji”, yang mana ditekankan pada haji karena haji adalah puncak dari ibadah umat Islam, yang merupakan rukun Islam ke-5. Sedangkan pada aspek sipil ini ditandai dengan adanya kata “*linnas*” yang artinya “untuk manusia” yang merupakan kalimat dengan makna umum tanpa ada perbedaan suku dan bangsa, serta budaya dan bahasa.<sup>112</sup>
- d. Mengenai ‘hutang’ peradaban Islam. Pada kenyataannya umat Islam sampai di abad ini (lebih dari 14 abad) belum juga mempunyai kalender Islam sendiri yang sifatnya global-unifikatif yang berlaku untuk seluruh dunia, yang mana usia peradaban Islam sendiri sudah

---

<sup>111</sup> *Ibid.*

<sup>112</sup> *Ibid.*

mencapai 1,5 millenium. Padahal, peradaban pra-Islam seperti halnya peradaban Sumeria saja telah mempunyai kalender yang sifatnya unifikatif, berlaku untuk suku dan bangsa mereka saat itu. Sementara untuk saat ini yang paling kelihatan berada di tengah kita sendiri adalah kalender Masehi, yang secara teoritis apabila kalender Masehi ini diterapkan serta diikuti seluruh masyarakat di seluruh muka bumi, maka sejatinya sama halnya dengan kalender Islam atau kalender hijriah. Namun persoalannya, sejauh mana upaya serta keinginan umat Islam untuk mewujudkan hal ini.<sup>113</sup>

- e. Adanya isyarat-isyarat dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW terkait dengan rukyatul hilal yang sejatinya menunjukkan banyaknya universalitas dan globalitas, yang diantaranya ditunjukkan menggunakan kata ganti jamak atau plural pada beberapa penggalan hadis seperti pernyataan “*shumu*” yang artinya “puasalah kamu sekalian”, dan “*wa afthiru*” yang artinya “dan berhari-ryalah kamu sekalian”. Dalam konteks plural ini dimaknai menyeluruh untuk seluruh umat Islam dimanapun berada.<sup>114</sup>

Selain itu, interpretasi para ulama yang terdahulu terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga banyak menerjemahkan secara global.

Diantaranya :

- a. Ulama dari mazhab Syafii yang bernama Al-Imam an-Nawawi (w. 676 H/1277 M), pada karyanya “Syarh Shahih Muslim”,

---

<sup>113</sup> *Ibid.*

<sup>114</sup> *Ibid.*

- menghikayatkan pendapat sejumlah rekannya, bahwa “rukyat (keterlihatan hilal) di suatu tempat itu berlaku menyeluruh di berbagai belahan bumi (ta’umm ar-ru’yah fi maudhi’ jami’ ahl al-ardh)”.<sup>115</sup>
- b. Syaikh Zahad, dalam “Majma’ al-Anhar” menyatakan bahwa “manakala hilal terlihat di suatu tempat, maka keterlihatannya berlaku bagi semua manusia”, yang mana pada hal tersebut tidak terdapat perbedaan matlak. Misalnya saat hilal bulan Ramadhan terlihat pada belahan bumi di bagian Barat, maka itu juga berlaku untuk belahan bumi di bagian Timur.<sup>116</sup>
- c. Ibn Nujaim al-Mishry (w. 971 H/1564 M), yang menyatakan “tidak ada perbedaan matlak sama sekali, maka jika hilal terlihat di suatu negeri (dimana di negeri lain tidak terlihat) maka keterlihatan itu berlaku (wajib) bagi kawasan lain, dan mereka wajib untuk berpuasa dengan rukyat itu”. Disini terlihat bahwasannya keterlihatan hilal (rukyat) untuk penduduk di bagian Barat berlaku juga untuk penduduk di bagian Timur.<sup>117</sup>

Kalender Hijriah Global Tunggal ini berbeda dengan kriteria MABIMS yang saat digunakan oleh pemerintah, yang mana itu masih bersifat lokal dalam konteks Asia Tenggara saja. Kriteria MABIMS menggunakan kriteria baru dengan tinggi bulan minimal berada di 3° dan elongasi bulan minimal di 6,4° (kriteria yang lama mengacu pada

---

<sup>115</sup> *Ibid.*

<sup>116</sup> *Ibid.*

<sup>117</sup> *Ibid.*

ketinggian hilal minimal  $2^\circ$  dan elongasi atau jarak sudut bulan-matahari minimal adalah  $3^\circ$ , dengan umur bulan minimalnya 8 jam). Sedangkan untuk KHGT sendiri menggunakan tinggi bulan minimal berada di  $5^\circ$ , dan elongasi bulan minimal di  $8^\circ$ .<sup>118</sup> Kriteria MABIMS baru diterapkan di Indonesia tahun 2022, yakni khususnya pada saat penentuan awal bulan Ramadhan serta hari raya tahun 1444 H lalu.

---

<sup>118</sup> Muhyiddin, "Penggunaan Kalender Hijriyah Global Tunggal, Ini Tanggapan Prof. Thomas Djamaluddin", dikutip dari <https://khazanah.republika.co.id/berita/s9guht430/penggunaan-kalender-hijriyah-global-tunggal-ini-tanggapan-prof-thomas-djamaluddin> diakses pada hari Rabu 5 Juni 2024 pukul 05.31 WIB

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sesuai dengan apa yang telah dirumuskan diatas, yakni penerapan kalender hijriah global tunggal perspektif Muhammadiyah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Muhammadiyah merespon positif adanya kalender Hijriah Global Turki. Hal ini dikarenakan ide-ide penyatuan kalender di Muhammadiyah itu sudah ada sebelum adanya muktamar turki muncul, yakni pada tahun 2012 dan muktamar turki pada 2016.
2. Muhammadiyah memiliki prosedur dalam menerapkan KHGT. Yang dimulai dari yang membidangi atau yang ditunjuk untuk membahas masalah-masalah keagamaan adalah Majelis Tarjih Pimpinan Pusat, kemudian melakukan pengkajian, lalu dibawa ke musyawarah nasional Tarjih. Kemudian dimusyawahkan dan dikaji ulama-ulama Muhammadiyah se-Indonesia, kemudian masukan-masukan diperbaiki. Kalau dirasa sudah cukup maka akan ditanfidzkan atau diputuskan, kemudian bisa dilaksanakan, digunakan, dipedomani.
3. Dari sisi keilmuan, KHGT terbuka untuk dikoreksi, dilakukan perbaikan-perbaikan, karena ditemukan ada beberapa kasus-kasus pengecualian, seperti pengecualian kondisi alam.
4. Secara politis, hasil dari tanfidz harus disebarkan, disampaikan kepada pemerintah, diberikan kepada lembaga, organisasi, kepada beberapa

negara yang memiliki kepentingan, yang kemudian akan ada komunikasi antar negara.

5. Untuk pengenalan kepada masyarakat, Muhammadiyah melakukan sosialisasi ataupun pengajian dengan menggunakan tema KHGT. Jika audiencenya adalah pakar pada bidang yang sama, maka penyampaiannya sampai kepada perhitungan dan jelas detail-detailnya. Jika audiencenya masyarakat atau jamaah umum maka yang disampaikan tentang urgensinya, mengapa kita harus menggunakan kalender global, apa keuntungannya, apa kelebihannya.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada penelitian diatas yang berjudul “Penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal Perspektif Muhammadiyah”, ada sedikit saran untuk pihak terkait, diantaranya :

1. Kepada pemerintah yang saat ini masih menggunakan kriteria MABIMS dengan rujukan wilayah Asia Tenggara saja, hendaknya bersama-sama menggunakan KHGT yang mana KHGT ini dapat berlaku untuk seluruh dunia yang tidak terbatas di wilayah Asia Tenggara saja, agar nantinya umat Islam di dunia dapat merayakan hari-hari besar Islam secara bersama-sama.
2. Hendaknya pemerintah untuk dapat ikut membantu mensosialisasikan kalender hijriah global tunggal (KHGT) ini kepada masyarakat secara menyeluruh, agar nantinya di masyarakat tidak ada miskomunikasi

mengenai kalender hijriah global tunggal (KHGT) ini, mengingat kalender ini baru dirilis dan belum banyak masyarakat yang tahu.

3. Kepada PP Muhammadiyah, untuk terus menerus mensosialisasikan kalender hijriah global tunggal (KHGT) ini, karena kalender ini sangat bermanfaat untuk masyarakat agar nantinya dalam menjalankan ibadah hari-hari besar bisa lebih khusyuk karena tidak ada lagi perdebatan kapan akan dimulainya ramadhan, hari raya, dan sebagainya.
4. Kepada masyarakat, agar nantinya dapat menerima kalender hijriah global tunggal (KHGT) ini tanpa adanya perdebatan lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin. “Kalender Hijriah Global 1443”, dikutip dari <https://tarjih.or.id/unduh-kalender-islam-global-1443-hijriah/> diakses pada hari Minggu tanggal 08 April 2024 jam 08.36 WIB.
- Ali, Mukti. “*Interpretasi amalan Muhammadiyah*”, (Jakarta: Harapan Melati 2000), 349-353.
- Angkat, Arbisora. “Kalender Hijriah Global dalam Perspektif Fikih”, *Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 3, no. 2 (2017): 1-16, dikutip dari <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad/article/view/1524/0> diakses pada hari Jum’at pukul 23.36 WIB
- Antassalam, Muhammad Hafiz dan Dhiauddin Tanjung. “Penetapan Kalender Hijriah Menurut Ulama Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama di Indonesia”. *Jurnal Edukasi Nonformal* 3, no. 2 (2022): 357-366, <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/5041>. Diakses pada tanggal 23 Februari 2024 pukul 19:01 WIB.
- Anwar, Syamsul. “Tinjauan Maqasid Syariah Terhadap Kalender Islam Global”, *Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 5, no. 2 (2019): 205-219, <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad/article/view/3801>. Diakses pada tanggal 23 Februari 2024 pukul 20:03 WIB.
- Azhari, Susiknan. “*Gagasan Menyatukan Umat Islam Indonesia*”, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16307/> diakses pada tanggal 12 mei 2024 jam 20:02
- Budiwati, Anisah. “Telaah Awal Kalender Hijriah Global Tunggal Jamaluddin ‘Abd al-razik (Sebuah Upaya menuju

Unifikasi Kalender)”, *Jurnal Bimas Islam* 10, no. 3 (2017): 407-427,  
<https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/29>

diakses pada hari Sabtu 1 Juni 2024 pukul 08.43 WIB

Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. “Prinsip-Prinsip Kalender Hijriah Global Tunggal”, dikutip dari <https://oif.umsu.ac.id/2024/03/prinsip-prinsip-kalender-hijriah-global-tunggal/> diakses pada Sabtu tanggal 13 April 2024 jam 08.16 WIB.

Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. “Argumen Kalender Islam Global”, dikutip dari <https://oif.umsu.ac.id/2020/12/argumen-kalender-islam-global/> diakses pada hari Minggu tanggal 08 April 2024 jam 06.31 WIB.

Cantika, Yufi. “Urutan 12 Nama Bulan dalam Islam, Sistem Kalender dan Artinya”, dikutip dari <https://www.gramedia.com/literasi/bulan-dalam-islam/> diakses pada hari Jumat tanggal 05 April 2024 jam 01.42 WIB.

Chasanah, Uswatun. “*Kehidupan dan Perjuangan Ayahku; Riwayat Hidup KRH.Hadjid*”, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2005)

Darban, H. Musthafa K. Pasha, Ahmad A. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam : (dalam perspektif historis dan ideologis)*. Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2003, 13.

Djaelani, M. Anwar. “Jejak KH Ahmad Dahlan di Syarikat Islam”, dikutip dari <https://pwmu.co/180200/02/26/jejak-kh-ahmad-dahlan-di-syarikat-islam/>, diakses pada tanggal 12 Mei 2024 jam 20:30

Fadholi, Ahmad. “Pandangan ORMAS Islam Terhadap Draf Kriteria Baru Penentuan Kalender Hijriah di Indonesia”, *Jurnal Hukum dan Ekonomi*

*Islam*, no 1 (2018): 198-220

<https://istinbath.or.id/index.php/ijhi/article/view/41>, diakses pada hari

Rabu 8 Mei 2024 19:40 WIB

Fanani, Ahwan. “Plus dan Minus Adopsi KHGT oleh Muhammadiyah”, dikutip

dari <https://tarjih.or.id/plus-dan-minus-adopsi-khgt-oleh-muhammadiyah/>

diakses pada Senin 3 Juni 2024 pukul 20.17 WIB

Fandy. “Dasar Perhitungan Kalender Masehi, Ini Sejarahnya”, dikutip dari

[https://www.gramedia.com/literasi/dasar-perhitungan-kalender-masehi-](https://www.gramedia.com/literasi/dasar-perhitungan-kalender-masehi-adalah/)

[adalah/](https://www.gramedia.com/literasi/dasar-perhitungan-kalender-masehi-adalah/) diakses pada hari Kamis tanggal 04 April 2024 jam 21.09 WIB.

Hakim, Luqman. “Muhammadiyah Ungkap Alasan Penetapan Idul Fitri Lebih

Awal”

dikutip

dari

[https://www.antaranews.com/berita/4049112/muhammadiyah-ungkap-](https://www.antaranews.com/berita/4049112/muhammadiyah-ungkap-alasan-penetapan-idul-fitri-lebih-awal)

[alasan-penetapan-idul-fitri-lebih-awal](https://www.antaranews.com/berita/4049112/muhammadiyah-ungkap-alasan-penetapan-idul-fitri-lebih-awal) diakses pada hari Minggu 12 Mei

2024 Pukul 16.21 WIB

Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka

Ilmu, 2020), 149

Hasibuan, Hotnida Wakiyah Sari dan Marataon Ritonga. “Kalender Islam Global

di Indonesia (Analisis Pemikiran Syamsul Anwar)”, *Jurnal POAI:*

*Prosiding Observatorium dan Astronomi Islam 1*, no. 1 (2020): 44-53,

<https://oif.umsu.ac.id/wp-content/uploads/2020/08/5109-10415-1-PB.pdf>.

Diakses pada 25 Februari 2024 pukul 00:03 WIB

Hidayat, Muhammad. dkk. “Peningkatan Pemahaman Kalender Hijriah Global

Tunggal kepada Warga Muhammadiyah Cabang Medan Helvetia,” *Jurnal*

*Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2024): 86-91,  
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/IHSAN/article/view/19118> diakses  
pada hari Jum'at 31 Mei 2024 pukul 21.19 WIB

Humas UM Sumbar, "Sejarah Penetapan Tahun Hijriyah", dikutip dari  
<https://umsb.ac.id/berita/index/900-sejarah-penetapan-tahun-hijriyah>  
diakses pada Kamis 22 Februari 2024 jam 19:17 WIB.

Husna, Amirah Himayah, Shirly Ardini, dan Siti Tatmainul Qulub, "Penyatuan  
Kalender Hijriah Nasional dalam Perspektif Ormas Muhammadiyah dan  
Nahdatul Ulama (NU)", *Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi* 3, no. 2 (2021  
171-186, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2494106>.  
Diakses pada tanggal 23 Februari 2024 pukul 19:13 WIB.

Husna, Amirah Himayah. "Unifikasi Kalender Hijriah Nasional Menurut  
Perspektif Muhammadiyah Dan Nahdatul Ulama", *Jurnal Ilmu Falak dan  
Astronomi* 4, no. 1 (2022): 1-17,  
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/afaq/article/view/4169> diakses  
pada hari Sabtu 1 Juni 2024 pukul 10.23 WIB

Ibrahim, Ilham. "Perkembangan Kriteria Awal Bulan Kamariah di  
Muhammadiyah", dikutip dari  
[https://muhammadiyah.or.id/2024/02/perkembangan-kriteria-awal-bulan-  
kamariah-di-muhammadiyah/](https://muhammadiyah.or.id/2024/02/perkembangan-kriteria-awal-bulan-kamariah-di-muhammadiyah/) diakses pada tanggal 11 Mei 2024

Ilham. "Mengapa Kalender Islam Global Perlu Diwujudkan? Sebuah Renungan",  
dikutip dari <https://muhammadiyah.or.id/2024/03/mengapa-kalender->

[islam-global-perlu-diwujudkan-sebuah-renungan/](#) diakses pada Senin 3 Juni 2024 pukul 18.02 WIB

Ilham. “Bagaimana Strategi yang Tepat dalam Mewujudkan Kalender Islam Global” dikutip dari <https://muhammadiyah.or.id/2023/07/bagaimana-strategi-yang-tepat-dalam-mewujudkan-kalender-islam-global/> diakses pada hari Jum’at 31 Mei 2024 pukul 15.14 WIB

Ilham. “Mengapa Kalender Islam Global Begitu Penting?”, dikutip dari <https://muhammadiyah.or.id/2022/06/mengapa-kalender-islam-global-begitu-penting/> diakses pada hari Sabtu 1 Juni 2024 pukul 23.14 WIB

Ilham, “Pentingnya Mewujudkan Kalender Islam Global Berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis”, dikutip dari <https://muhammadiyah.or.id/2023/07/pentingnya-mewujudkan-kalender-islam-global-berdasarkan-al-quran-dan-hadis/> diakses pada hari Sabtu tanggal 13 April 2024 jam 11.19 WIB.

Ilham, “Kenapa Muhammadiyah Tidak Ikut Pemerintah dalam Menetapkan Awal Bulan Kamariah?” dikutip dari <https://muhammadiyah.or.id/2021/03/kenapa-muhammadiyah-tidak-ikut-pemerintah-dalam-menetapkan-awal-bulan-kamariah/> diakses pada hari Minggu tanggal 12 Mei 2024 pukul 13.02 WIB

Iqbal, Muhammad. “Penyatuan Kalender Islam Internasional: Perspektif Siyasah”, Jurnal Ilmiah Syariah, No 2 (2016), <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/875944/> diakses pada tanggal 9 Mei 2024 pukul 3:34 WIB

- Iqbal, Muhammad. “Penyatuan Kalender Islam Internasional: Perspektif Siyasah”, *Jurnal Ilmiah Syaria*, No 2 (2016), 68 <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/875944/> diakses pada hari Kamis tanggal 9 Mei 2024 pukul 15:34 WIB
- Jainuri, Achmad. “*Ideologi kaum reformis : melacak pandangan keagamaan Muhammadiyah periode awal*”, (Surabaya : Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM) 2002), 78.
- Jannah, Elly Uzlifatul. “Kalender Hijriah Kriteria 29 dalam Tinjauan Fikih”, *Jurnal Ilmu Falak* 6, no. 2 (2022): 298-310, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/view/32383>. Diakses pada tanggal 24 Februari 2024 pukul 23:36 WIB.
- Ki, Max. “Muhammadiyah: Sejarah Terbentuk dan Peranannya”. dikutip dari <https://umsu.ac.id/berita/muhammadiyah-sejarah-terbentuk-dan-peranannya/#:~:text=Muhammadiyah%20didirikan%20oleh%20seorang%20ulama,dianggap%20bid'ah%20atau%20sesat>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 00:21 WIB.
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Pedoman Hisab Muhammadiyah* (Cet. 2), Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M., *Analisis Data Kualitatif*, (Tjetjep Rohendi Rohidi, Terjemahan). Jakarta: UI-Press, 1992
- Muchtar, Henni. “Analisis Yuridis Normatif Sinkronisasi Peraturan Daerah dengan Hak Asasi Manusia”, *Jurnal Humanus* 14, no. 1 (2015): 84,

<https://media.neliti.com/media/publications/62711-ID-analisis-yuridis-normatif-sinkronisasi-p.pdf>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2022 pukul 13:38 WIB.

Mufid, Abdul, dkk. “*Unification of Global Hijri Calender In Indonesia: An Effort to Preserve the Maqasid Sunnah of The Prophet (SAW)*”, *Journal of Islamic Thought and Civilization (JITC)* 10, no. 2 (2020): 18-33, <https://journals.umt.edu.pk/index.php/JITC/article/view/1021/518>. Diakses pada tanggal 25 Februari pukul 20:19 WIB.

Mufid, Abdul. “Unifikasi Kalender Hijriah Internasional dalam Perspektif Yusuf Al-Qaradawi”, *Journal for integrative islamic Studies* 5, no. 1 (2019): 71-81, [https://www.academia.edu/78970234/Unifikasi\\_Kalender\\_Hijriah\\_Internasional\\_dalam\\_Perspektif\\_Yusuf\\_Al\\_Qaradawi](https://www.academia.edu/78970234/Unifikasi_Kalender_Hijriah_Internasional_dalam_Perspektif_Yusuf_Al_Qaradawi). Diakses pada tanggal 23 Februari 2024 pukul 23:11 WIB.

Muhtar. “Mengenal Hisab dan Rukyatul Hilal sebagai Metode Penentuan Awal Bulan Ramadan”, dikutip dari <https://uici.ac.id/mengenal-hisab-dan-rukayatul-hilal-sebagai-metode-penentuan-awal-bulan-ramadan/> diakses pada tanggal 25 Februari 2024 pukul 05:23 WIB

Muhyiddin. “Penggunaan Kalender Hijriyah Global Tunggal, Ini Tanggapan Prof. Thomas Djamaluddin”, dikutip dari <https://khazanah.republika.co.id/berita/s9guht430/penggunaan-kalender-hijriyah-global-tunggal-ini-tanggapan-prof-thomas-djamaluddin> diakses pada hari Rabu 5 Juni 2024 pukul 05.31 WIB

- Musyafa, Muhammad Alwi dan Siti Tatmainul Qulub. “Urgensi Penyatuan Kalender Hijriyah Global”, *Jurnal Ilmu Falak* 5, no. 2 (2021): 256-264, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/view/24872>.  
Diakses pada tanggal 23 Februari pukul 21:19 WIB.
- Nashir, Haedar. “*Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*”, II (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010)
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Cakra Books, 2014), 108-109.
- Nursodik. *Unifikasi Kalender Islam Global (Studi Usulan Kriteria Baru MABIMS dan Kriteria Turki 2016)*, Tesis, Semarang, 2017, 32
- OIF UMSU. “Kalender Islam Global Muktamar Turki 2016”, dikutip dari <https://oif.umsu.ac.id/2019/09/aplikasi-kriteria-kalender-islam-global-muktamar-turki-2016/> diakses pada Jumat 29 Maret 2024 jam 2:36 WIB
- Peacock, J Lowe. “*Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia*”, (Jakarta: Cipta Kreatif, 1986)
- Qulub, Siti Tatmainul. “Pendekatan Politik Sebagai Strategi Unifikasi Kalender Hijriah Seajar Dengan Kalender Masehi” *Jurnal Bimas Islam*, No 3 (2017), 451-472, <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/31/> diakses pada tanggal 9 Mei 2024 pukul 3:50 WIB
- Rahmawati, Fiqih. “Tak Hanya Kalender Masehi, Kalender Hijriah Juga Mengenal Tahun Kabisat”, dikutip dari <https://www.google.com/amp/s/www.akurat.co/nasional/amp/1302181277/>

[Tak-Hanya-Kalender-Masehi-Kalender-Hijriah-Juga-Mengenal-Tahun-](#)

[Kabisat](#) diakses pada hari Jumar tanggal 05 April 2024 jam 02.36 WIB

Rinepta, Adji G. “PP Muhammadiyah Luncurkan Kalender Hijriyah Global

Tunggal”, dikutip dari [https://www.detik.com/jogja/berita/d-7205092/pp-](https://www.detik.com/jogja/berita/d-7205092/pp-muhammadiyah-luncurkan-kalender-hijriyah-global-tunggal?utm_source=notifikasi&utm_campaign=browser&utm_medium=desktop)

[muhammadiyah-luncurkan-kalender-hijriyah-global-](#)

[tunggal?utm\\_source=notifikasi&utm\\_campaign=browser&utm\\_medium=](#)

[desktop](#) diakses pada Minggu 26 April 2024 jam 22.34 WIB.

Riza, Muhammad Himmatur. “Kriteria Kalender Hijriyah Gobal Tunggal Turki

2016 Perspektif Tim Hisab Rukyat Kementerian Agama RI”, *Jurnal Ilmu*

*Falak* 2, no. 1 (2018): 30, <http://journal.uin->

[alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/view/14157](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/view/14157) diakses pada hari

Sabtu tanggal 07 April 2024 jam 16.36 WIB.

Rohmah, Ulin Nadya Rif'atur. “Penyatuan Kalender Islam Global Perspektif

Akademisi Ilmu Falak di Kabupaten Ponorogo”, *Skripsi*, Ponorogo: IAIN

Ponorogo, 2019.

Salam, Junus. “*K.H. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya*”, Cet. II, (Depot

Pengadjaran Muhammadiyah 1968), 33.

Safitri, Amalia. “Kalender Hijriyah Global Perspektif Muhammadiyah “, *Skripsi*,

Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2021.

Sahid, Mualimin Mochammad,dkk.“Unifikasi Kalender Islam Global dalam

Perspektif Usul Fiqh”, dikutip dari

[https://oarep.usim.edu.my/jspui/bitstream/123456789/21096/1/Unifikasi%](https://oarep.usim.edu.my/jspui/bitstream/123456789/21096/1/Unifikasi%20)

[20Kalendar%20Islam%20Global%20dalam%20Perspektif%20Usul%20Fiqh.pdf](#) diakses pada 25 Februari 2024 pukul 01:13 WIB.

Soekanto, Soerjono., Mamudji, Sri.. *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat* (cet. 16), Jakarta: Rajawali Pers, 2014

Sugita, Nabila Meidy. “Sejarah Panjang Kalender Masehi”, dikutip dari <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7119999/sejarah-panjang-kalender-masehi> diakses pada hari Kamis tanggal 04 April 2024 jam 23.49 WIB.

Suwarno, Rahmadi Wibowo. “Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) dalam Mukhtar Muhammadiyah Ke-47, Mukhtar Muhammadiyah Ke-48 dan Mukhtar Turki 2016”, dikutip dari [https://tarjih.or.id/wp-content/uploads/2023/10/Kalender-Hijriah-Global-dalam-Putusan-Mukhtar-Muhammadiyah\\_Rahmadi-Wibowo-Suwarno-Lc.-M.A..pdf](https://tarjih.or.id/wp-content/uploads/2023/10/Kalender-Hijriah-Global-dalam-Putusan-Mukhtar-Muhammadiyah_Rahmadi-Wibowo-Suwarno-Lc.-M.A..pdf) diakses pada hari Kamis tanggal 9 Mei 2024 pukul 16:05 WIB

Tim Penerjemah Al-Qur’an UII, *Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya* (Yogyakarta: UII Press, 2016), 367

Ulinuha, M Taufik. “Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT)”, dikutip dari <https://pwmjateng.com/kalender-hijriah-global-tunggal-khgt/#:~:text=Prinsip%2Dprinsip%20KHGT%20meliputi%20keselarasan,tanggal%20atau%20matlak%20yang%20berbeda>. Diakses pada hari Sabtu tanggal 13 April 2024 jam 08.16 WIB.

Wawancara dengan Bapak H. Rahmadi Wibowo Suwarno, Lc. M.A., M.Hum. selaku Sekretaris Divisi Hisab dan IPTEK MTT PPM (Majelis Tarjih dan

Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah) di Universitas Ahmad Dahlan kampus 4, tanggal 29 Mei 2024 pukul 09.00 WIB.

“Hasil Kongres Kalender Islam di Turki (Wawancara Eksklusif dengan Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid)” dikutip dari <https://tarjih.or.id/hasil-kongres-kalender-islam-di-turki-wawancara-eksklusif-dengan-ketua-majelis-tarjih-dan-tajdid/> diakses pada hari Senin 3 Juni 2024 pukul 13.05 WIB

“*Sejarah Muhammadiyah*”, <https://www.stkipaisyiahriau.ac.id/sejarah-muhammadiyah/> diakses pada tanggal 12 Mei 2024 jam 20:24

“*Sejarah Singkat Muhammadiyah*”, dikutip dari <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-singkat-muhammadiyah/> diakses pada tanggal 10 Mei 2024 jam 20:28

“*Siapa Berikan Nama Muhammadiyah dan Berikut Sejarah Singkatnya*”, dikutip dari <https://www.itb-ad.ac.id/2022/10/24/siapa-berikan-nama-muhammadiyah-dan-berikut-sejarah-singkatnya/> diakses pada tanggal 12 Mei 2024

“*Visability Of Ramadan Crescent 1445 AH*”, dikutip dari <https://astronomycenter.net/icop/ram45.html> diakses pada tanggal 11 Mei 2024 jam 18:29 WIB.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran I : Dokumentasi Wawancara

Wawancara dengan Bapak H. Rahmadi Wibowo Suwarno, Lc. M.A., M.Hum.

selaku Sekretaris Divisi Hisab dan IPTEK MTT PPM (Majelis Tarjih dan Tajdid

Pimpinan Pusat Muhammadiyah)



## Lampiran II : Kerangka Wawancara

Daftar pertanyaan-pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk memberikan jawaban dari rumusan masalah pada penelitian yang berjudul **“Penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal Perspektif Muhammadiyah”**

Pewawancara : Wiwik Noryanti

Narasumber : Bapak H. Rahmadi Wibowo Suwarno, Lc. M.A., M.Hum.

Jabatan : Sekretaris Divisi Hisab dan IPTEK MTT PPM (Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah)

Waktu : Rabu, 29 Mei 2024

Lokasi : Ruang LPSI Universitas Ahmad Dahlan, Kampus 4, Jl. Rongroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55191

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana tanggapan dari Perserikatan Muhammadiyah terhadap Kalender Hijriah Global Turki?	Isu kalender ini merupakan isu yang lama, bahkan sudah berabad-abad lamanya belum memiliki kalender secara universal. Muhammadiyah memandang bahwa kalender menjadi sangat penting yang nantinya akan menjadi solusi tentang perbedaan mengawali bulan-bulan Islam, khususnya bulan 3 itu (ramadhan, syawal, dzulhijjah). Satu-satunya

		<p>cara ya berarti sifat kalendernya global, karena hari ini kalender yang dimiliki oleh umat Islam, Ormas, ataupun negara hanya digunakan di tempat tersebut, negara tersebut, ataupun oleh organisasi tersebut. Muhammadiyah menentukan dalam muktamar, mulai dari muktamar Makassar, terakhir muktamar di Solo, dikuatkan lagi bahwa ini harus segera diterapkan dan dikaji dulu. Pengkajian sudah dari tahun 2016 ketika turki itu, kemudian menjadi sangat intens, meskipun ide-ide penyatuan di Muhammadiyah itu sudah ada sebelum adanya muktamar turki muncul, yakni pada tahun 2012 dan muktamar turki 2016. Sebenarnya Muhammadiyah dalam mencermati keputusan yang terakhir, yang memang secara legalitas dianggap paling baik dari jumlah yang hadir, pesertanya keterwakilan dari 80 negara. Maka apa yang diputuskan di Turki itulah yang kemudian diadopsi Muhammadiyah. Tentunya diteliti terlebih dahulu, karena pastinya dalam muktamar Turki juga ada rekomendasi, yang kemudian melakukan penelitian, Muhammadiyah juga melakukan perhitungan-perhitungan untuk penyesuaian.</p>
2.	<p>Bagaimana metode yang digunakan oleh Perserikatan Muhammadiyah dalam menerapkan Kalender Hijriah Global Tunggal?</p>	<p>Dalam penerapannya, di Muhammadiyah ada prosedur. Yang dimulai dari yang membidangi atau yang ditunjuk untuk membahas masalah-masalah keagamaan adalah Majelis Tarjih Pimpinan Pusat, kemudian melakukan pengkajian, lalu dibawa ke musyawarah</p>

		<p>nasional Tarjih di Pekalongan beberapa waktu yang lalu. Kemudian dimusyawarahkan dan dikaji ulama-ulama Muhammadiyah se-Indonesia. Kemudian diputuskan, dan sekarang prosesnya sedang menunggu tanfidz. Dan saat sudah ditanfidz berarti sudah diberlakukan. Ketua Majelis Tarjih menyampaikan harapannya nanti setelah ditanfidz dalam bulan-bulan ini Tahun 1446 dapat digunakan dan dipedomani. Berarti kriteria wujudul hilal sudah tidak digunakan.</p>
3.	<p>Bagaimana tahapan dari Perserikatan Muhammadiyah untuk menerapkan Kalender Hijriah Global Tunggal ini?</p>	<p>Tahapannya perumusannya, kalau sudah ditanfidzkan berarti sudah mengikat kepada warga Muhammadiyah. Sebelum ditanfidzkan itu melalui tahapan yang penjang, meliputi pengkajian, kemudian ada dibawa ke munas, kemudian dikaji oleh tim lagi, kemudian masukan-masukan diperbaiki sehingga kemudian nanti pimpinan pusat pun juga akan mencermati. Kalau sudah dirasa sudah cukup maka akan ditanfidzkan atau diputuskan, kemudian bisa dilaksanakan, digunakan, dipedomani.</p>
4.	<p>Langkah apa saja yang digunakan oleh Perserikatan Muhammadiyah dalam mengenalkan Kalender Hijriah Global Tunggal kepada masyarakat?</p>	<p>Secara internal sudah dilakukan, terutama dalam waktu 2 tahun ini secara masif. Sekarang ini sedang membuat apa yang disebut seminar dan sosialisasi, itu dilaksanakan dalam waktu 5 atau 6 kali berdasarkan regional atau seluruh Indonesia ini sudah keterwakilannya dari unsur di struktur Muhammadiyah sudah dikenalkan,</p>

		<p>sudah disampaikan tentang KHGT ini. Mulai dari Sumatera di UNSU itu mengundang seluruh Sumatera, kemudian di Sulawesi, dan Indonesia bagian Timur, kemudian di Jogja, Jawa Tengah, Jawa Timur, kemudian terakhir di Bandung itu untuk Jawa Barat, Jakarta, Banten, kemudian sebelumnya ada di Mataram untuk Indonesia bagian Bali, Lombok, NTT dan Indonesia bagian Timur. Jadi sosialisasinya sudah sangat masif, termasuk direkomendasikan untuk kemudian dikaji. Jadi pengajian-pengajian Muhammadiyah akan ada pengajian di PP, temanya beberapa kali tentang KHGT, kemudian Majelis Tarjih juga punya pengajian setiap malam Kamis, ada beberapa kali juga materinya KHGT. Ini terus disosialisasikan dan perlu difahamkan, apalagi kriterianya memang agak rumit atau kompleks, ada pengecualian kriteria global itu. Termasuk bahkan pengajian-pengajian di Muhammadiyah, di Aisiyah itu salah satu rekomendasinya itu materi yang disampaikan adalah KHGT, meskipun tentunya harus menyesuaikan audience. Misal audiencenya pakar, maka penyampaiannya sampai kepada perhitungan. Tapi misal kepada masyarakat atau jamaah umum maka yang disampaikan tentang urgensinya, mengapa kita harus menggunakan kalender global, apa keuntungannya, apa kelebihanannya, kenapa kita kemudian meninggalkan kalender lokal</p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		wujudul hilal, imkanur rukyat, dan standar yg lainnya, kemudian kalender-kalender lokal tersebut apa kelemahannya, termasuk pengkajian secara khusus oleh ahli.
5.	Bagaimana Perserikatan Muhammadiyah memandang Kalender Hijriah Global Tunggal dari sisi politis dan sisi keilmuan atau akademis?	Dari sisi keilmuan, artinya terbuka untuk dikoreksi, ada perubahan-perubahan itu jelas. Tapi memang yang terakhir disebutkan keputusan Turki itu memang dia secara legalitas secara kepesertaan itu dianggap sudah cukup mewakili untuk menghadirkan 80 negara itu tidak mudah. Tetapi dalam kajian perspektif keilmuan yang berarti terbuka, nantinya ada perbaikan-perbaikan. Kalender Masehi saja ada revisi-revisi. Jadi kalender global Islam atau KHGT itu juga ada revisi-revisi, karena ditemukan ada beberapa kasus-kasus pengecualian. Misalnya, semua kawasan harus terjadi ijtima', kemudian ada satu tempat yang dia sudah menunjukkan hilal ada diatas 5 dan 7 elongasinya, tapi nanti ada pengecualian- pengecualian kondisi alam. Itu terbuka untuk kemudian ada koreksi-koreksi, meskipun oleh timnya yang direkomendasikan kemarin untuk ditanfidzkan itu 25 tahun, berarti 25 tahun dikalikan 12 bulan sudah ditemukan mana titik-titik yang kritis, tapi itu hanya beberapa bulan saja. Itulah nanti yang kemudian terbuka, kriteria itu yang masih memungkinkan untuk bisa dikoreksi. Tapi untuk prinsip, misal penggunaan hisab itu sudah mutlak, kalender mutlak, kemudian transfer imkanur rukyat mau

		<p>tidak mau harus kemudian dipindahkan hasil imkanur rukyat satu tempat ke tempat lain. Kemudian misalnya satu hari satu tanggal itu mutlak, itu perspektif ilmiahnya. Mungkin diparameter yang penting perlu pengkajian dan terbuka untuk bisa direvisi kemudian diperbaiki atau kemudian perlu ditambah kriteria baru. Tapi itu sebagai tahap yang dipedomani itu sudah baik untuk kalender turki, artinya dari astronomi sudah terpenuhi. Kemudian ada ketinggian hilal tertentu yang untuk mengakomodir rukyat, meskipun nanti jatuh daerah ada yang dibawah ufuk juga. Itu disatu tempat tapi artinya kemudian sebenarnya untuk memastikan bahwa bulan itu ijtimak konjungsi sudah terjadi.</p> <p>Secara politis, berarti dengan kekuasaan yang tentu ada hasil dari tanfidz akan diberikan kepada lembaga, kepada beberapa negara yang memiliki kepentingan. Khususnya secara politis yang paling menentukan adalah Saudi, karena Saudi terkait dengan hari Arafah. Salah satu problem kenapa muncul kalender hijriah global itu kan karena perbedaan puasa Arafah dengan wukufnya para jamaah haji di padang Arafah. Nanti ketentuan kalender di Saudi inilah yang kemudian sebenarnya juga kalau mengadopsi kalender hijriah global dapat selesai, namun butuh pendekatan-pendekatan. Tapi tetap berjalan yang kemudian nanti secara politis berarti harus disebar, disampaikan</p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>kepada pemerintah, kepada lembaga, organisasi, itu perlu kemudian ada komunikasi antar negara. Karena misalnya sekarang yang sedang menggunakan kan Turki, kemudian beberapa organisasi di Amerika Utara itu juga ada komunitas yang sudah menggunakan. Artinya kan orang kalau mengetahui tentang urgensinya pasti akan terbuka. Masalah kemudian nanti kriterianya mana, tapi prinsip-prinsipnya yang dipedomani. Kemungkinan besar kalau masalah parameter atau masalah kriteria tadi itu mungkin hal yang sifatnya masih memungkinkan semuanya untuk bisa diubah. Tapi prinsip hisab, prinsip satu hari satu tanggal harus dipedomani.</p>
6.	<p>Mengapa dalam kalender hijriyah (penetapan hari besar umat Islam, terutama saat Ramadhan dan hari Raya) ini Perserikatan Muhammadiyah lebih cepat dari pemerintah?</p>	<p>Karena metode yang digunakan berbeda. Namun dalam kalender hijriah dalam Muhammadiyah dan KHGT secara metode yang digunakan sama, semuanya menggunakan hisab, kalau hisab kan secara metode sama tetapi terkait dengan kriteria itu yang kemudian nanti akan membedakan. Contohnya (tidak KHGT) wujudul hilal dan imkanur rukyat, itu juga ketika ketinggian hilal itu dia di <math>1^\circ</math> kan berbeda, itu sebenarnya kriteria. Kemudian misalnya menetapkan elongasi, di Muhammadiyah tidak menggunakan elongasi, selama dia diatas ufuk itu sudah masuk bulan baru. Jadi kenapa itu berbeda, ya sebenarnya terkait dengan kriteria yang dipedomani. Meskipun sama-sama hisab, tentu kalau dengan</p>

		<p>rukyat ya tidak bisa diprediksi. Nanti akan ketahuan berbeda atau tidak kalau dengan penentuan awal bulan yang menggunakan metode rukyat ya dihari saat rukyat, tapi kalau hisab kan sudah diprediksi, kriterianya apa, disampingkan. Jika ternyata beda, ya bedanya itu karena yang menentukan berbeda sebenarnya pada aspek kriterianya.</p> <p>Tapi prinsipnya ya harus dimulai dari kesamaan pada prinsipnya. Prinsipnya sudah, kalau sudah semuanya hisab, sudah okelah. Kemudian dinaikkan lagi berarti perlu diskusi tentang syarat, kan ada syarat kalender dia harus terjadi konjungsi, kemudian tidak boleh ada tempat yang dia mengawali hari sebelum terjadi konjungsi, kemudian tidak boleh menunda hari, itu syarat-syaratnya. Kemudian ada hari Universal, baru kemudian dikriteriakan. Jadi itu memang satu rangkaian. Jadi prinsip, kemudian ada syarat, dan ada parameter. Namun kemarin disebutkan bukan parameter, namun kriteria. Penggunaan kata parameter dinilai lebih pas untuk dapat disingkat menjadi PSP (prinsip, syarat, parameter), karna pada dasarnya kata kriteria dan parameter memiliki inti yang sama.</p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## CURRICULUM VITAE



### Keahlian

- Microsoft Office
- Problem Solving

### Pendidikan

2017 - Sekarang  
Hukum Islam  
Universitas Islam Indonesia

2014 - 2017  
Rekayasa Perangkat Lunak  
SMK Wikrama 1 Jepara

### Kontak

**No. Telp**  
082230195135

**Email**  
wiviknoryanti361@gmail.com

**Alamat Domisili**  
Jl. Kaliurang KM. 14 No. 3A RT 03 RW 06  
Umbulmartani Ngemplak Kab. Sleman D.I  
Yogyakarta 55584

### Hobi

- Memasak
- Travelling

# WIWIK NORYANTI

Saya adalah mahasiswi tingkat akhir di Universitas Islam Indonesia. Saya orang yang bertanggung jawab, mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, jujur, disiplin, teliti, dapat bekerjasama dalam team maupun individu, manajemen waktu yang baik, serta memiliki semangat yang tinggi.

### Pengalaman

- **2022 - sekarang** | **Full Time**  
Berjalan member of Astra  
**Desk Collection**  
Menghubungi dan mengingatkan customer yang menunggak pembayaran angsuran melalui telepon untuk segera melakukan pembayaran
- **2021** | **Full Time**  
CV. Sekar Langgeng furniture  
**Staff Administrasi dan Pelayanan**  
Mengelola dokumen perusahaan, surat menyurat, entry data, pengarsipan data, menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam pekerjaan, mencari dan memantau pengadaan barang hingga proses pengiriman barang, serta membantu melayani supplier dalam pengiriman barang.
- **2020** | **Magang dan Praktik Hukum**  
Pengadilan Agama Kudus 1B  
**Administrasi**  
Melakukan entry data perkara pada Pelayanan Terpadu Satu Pintu, membantu menyusun putusan perkara, menyaksikan jalannya persidangan, serta praktik persidangan.
- **2018/2019 - 2019/2020** | **Organisasi**  
Himpunan Mahasiswa Ahwal Syakhshiyah  
**Staff PSDM**  
Bertanggung jawab dalam menjaga dan meningkatkan solidaritas antar anggota, serta mengembangkan sumber daya anggota sebagai mahasiswa yang aktif, kontributif, dan inspiratif.